

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kelompok Shalawat Jedhor al-Hikmah di Desa Tiudan dalam Mengajarkan Moralitas Islam

Jedhoran di desa Tiudan merupakan salah satu kesinan Islam yang telah ada sejak dahulu. Meskipun belum diketahui secara pasti tahun berapa Jedhoran ini lahir, namun masyarakat khususnya para pemain Jedhoran atau anggota kelompok Shalawat al-Hikmah meyakini Jedhoran adalah peninggalan Sunan Kalijaga dan diteruskan secara turun-temurun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Lamuji selaku ketua kelompok Shalawat al-Hikmah sekaligus ketua RT di desa tersebut, bahwa:

“Lek jare crito-crito mbak, jedhoran iki biyen sejarahne teko walisongo. Peninggalane sunan Kalijaga. Dadi seng gowo jedhoran nek tanah jawa yo sunan kalijaga kui. Souwi banget kat leluhur-leluhur biyen. Terus iki aku sak konco-konco grup shalawatan iki gari nerusne budaya jawa kui mau mbak.”⁸²

(Kalau menurut cerita-cerita, Jedhoran ini dulu sejarahnya dari Walisongo. Peninggalannya sunan Kalijaga. Jadi yang membawa Jedhoran di tanah Jawa ya Sunan Kalijaga itu. Lama sekali sejak leluhur-leluhur dahulu. lalu ini saya dan teman-teman grup shalawat ini tinggal melanjutkan budaya Jawa itu tadi mbak.)

Sejalan dengan ungkapan Bapak Lamuji, sejarah Jedhoran juga dipaparkan secara lebih rinci oleh Bapak Syakur selaku anggota shalawat al-Hikmah, sebagai berikut:

“Asal mulane jedhor niku, ngeten. Niku kesenian kabudayan engkang beto niku biyen nalurine songko nabi Ibrahim, ngoten. Nabi ibrahim momong ismail. Ngeten lo, warah-warah e. bathok kaleh terbang. Terbang niku terbang tampah. Riwayat e ngoteniku wau asal mulane. Lha niki kulo niku dadi tiyang sepuh kantun nalurekne, kantun

⁸²Wawancara dengan Bapak Lamuji, pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

nerusne keseniane kabudayan jawi. Riwayat e ngoteniku wau. Lha sing nerusne niku wau sunan Kalijaga, asal mulane niku seduooyo kesenian kabudayan niku asal mulane songko sunan kalijaga. Kulo mbukak riwayat ngoteniku wau. Nabi ibrahim niku momong ismail niku bathok kalian terang tampah. Tampah digae tapen beras niku. Terus si jedhor niku dadine ngge shalawatan, bathok niku dadine nggeh terbang kencreng niku. Dados niku mboten ngawut sak enek e bekakas koyok rundo ditabuhi diuran-uran dipenak-penak niku saking sing nabuh”⁸³

(Asal mulanya jedhor itu begini, itu kesenian kebudayaan yang itu dahulu dibawa oleh Nabi Ibrahim, begitu. Nabi Ibrahim yang sedang mengasuh Nabi Ismail. Begini lo, ceritanya itu bathok dan terbang. Terbang itu terbang tampah, riwayatnya seperti itu asal mulanya. Lha ini saya jadi orang tua tinggal melanjutkan, tinggal meneruskan keenian kebudayaan Jawa. Riwayatnya seperti itu tadi. Lha yang meneruskan itu tadi Sunan Kalijaga, asal mulanya itu semua kesenian kebudayaan itu tadi dari sunan Kalijaga. Saya membuka riwayat seperti itu tadi. Nabi Ibrahim itu mengasuh atau menghibur Nabi Ismail dengan batok kelapa dan terbang dari tampah. Tampah untuk membersihkan beras itu lo. Kemudian Jedhor itu tadi menjadi untuk shalawatan, bathok itu jadinya terbang kencreng. Aslinya seperti itu. Jadi itu tidak asal seadanya bekakas seperti ronda yang dipukuli asik-asikan semanya yang memainkan).

Berdasarkan pemaparan kedua narasumber, dapat diketahui bahwa Jedhoran merupakan shalawatan yang dibawa oleh Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Sedangkan sejarah awal dari shalawatan dengan diiringi beberapa alat musik sederhana yaitu dari cerita Nabi Ibrahim yang bershalawat ketika mengasuh (menghibur) Nabi Ismail dengan diiringi batok kelapa dan tampah sebagai alat musiknya.

Dalam perkembangannya, praktik kesenian Jedhoran telah mengalami beberapa perubahan, baik dari segi penampilan, alat musik, atau shalawat dan lagu yang dinyanyikan, sesuai kebijakan kelompok Jedhoran itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Bapak Syakur bahwa:

⁸³Wawancara dengan Bapak Syakur pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

“Sakniki direnovasi reno-reno niku kantun terserah wonge lo mbak. Asline ngoteniku wau. Lha niki seng teliti maleh niku wonten jawa tengah, teng tengah kejawen niku teng jawa tengah niku. Sunan kalijogo kan keng jawa tengah niku tuban niku. Dadi coro sng ngoteniku wau, coro pacakan niku pacakan kejawen mestine kan ngunu. Ning sarehne masyarakat ki butuh e mek seneng, asal mulane ngoteniku wau kudune nggeh koyok dene dalang, ngoteniko kejawen to pacakane mbak. Lha lek neng shalawatan gae blangkon yo apek, ora ndue yo ora popo. Kan mek seni.”⁸⁴

(Sekarang direnovasi bermacam-macam itu tinggal terserah orangnya mbak. Aslinya seperti itu. Lha ini yag lebih teliti lagi itu ada di Jawa Tengah, di tengah kejawen itu di Jawa Tengah. Sunan Kalijaga kan dari Jawa Tengah Tuban itu. Jadi kalau yang seperti itu tadi, saumpama pakaian itu pakaian kejawen seharusnya. Tapi karena masyarakat itu butuhnya hanya senang, asal mulanya seperti itu tadi harusnya ya seperti pakaian seorang dalang. Kalau di shalawatan pakai blangkon ya bagus tidak punya ya tidak apa-apa, kan hanya seni)

Meskipun telah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan seperti penambahan alat musik dan lagu campursari, Jedhoran al-Hikmah di Desa Tiudan masih memiliki substansi yang sama sejak awal penyebarannya, yaitu pembacaan kitab Barzanji yang masih utuh dari awal hingga akhir. Sebab, Jedhoran al-Hikmah masih tetap konsisten dalam melestarikan peninggalan pendahulunya serta isi utama yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Lamuji berikut ini:

“Iseh podo mbak, ning seng bedo kui alat-alat kui sakiki selot ditambahi. Yo digae amrih e pantes ngunu ae lagu karo tabuhane kui. Teapi tenan mbak, jedhoran kene iki termasuk e seng paling asli ngunu

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Syakur pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

*penake omong. Timbang liyane, jedhoran nek kono-kono kui wes gak pati moco berjanji. Akeh lagu-laguane tok. Lha nek kene iki full trep seng diwoco berjanji kui. Kitab berjanji Mulud Rasul. Ngko bar berjanji maulud kui mari, njur diterune campursarian.*⁸⁵

(Masih sama mbak, tapi yang beda itu alat-alatnya sekarang semakin ditambahi. Untuk memantaskan bunyian alat dan nyanyiannya. Tapi benar mbak, Jedhoran di ini termasuk yang paling asli begitu istilahnya daripada yang lainnya. Jedhoran disana-sana itu sudah tidak begitu membaca Barzanji, banyak lagu-lagunya saja. nah di sini ini full konsisten yang dibaca yang maulud Barzanji itu. Nanti setelah Barzanji maulud itu selsai, dilanjutkan campursarian)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Syakur bahwa:

*“Podo mawon, kulo mboten wani ngobah-ngobah mbak. Coro campur sari barang ngunu kae, lek wes cukup mauludanku, aku emoh dicampur-campur. Kulo niku pancen pedoman, buka berjanji mauludan niku katam, terus yo karepmu. Lha kulo ki yo demen lo. Jenenge jan-janan. Jan-janan ki paribasan persemon ngunu mbak. Lek liyane mek ngunu, gak enek wong mooco kitab ora enek. Nah lek kulo disek tak katamne iki kitabe katam, mauludan asroqol jam 12, lha niku dene sak bare monggo. Pedoman e ngoten niku.”*⁸⁶

(Sama saja, saya tidak berani merubah-ubah mbak. Walaupun campursari juga seperti itu, kalau sudah cukup maulidan, saya tidak mau dicampur-campur. Saya ini memang berpedoman, membuka Barzanji maulidan itu sampai khatam, setelah itu ya terserah. Lha saya itu ya senang lo yang namanya jan-janan. Jan-janan itu peribahasa seperti itu mbak. Kalau lainnya hanya seperti itu, tidak ada orang baca kitab tidak ada. Nah kalau saya, dulu saya katamkan kitab ini, maulidan asroqol jam 12. Lha itu andaikan setelahnya silahkan. Pedoman saya seperti itu)

Tidak seperti beberapa kelompok jedhoran di tempat lain, Jedhoran al-Hikmah berpedoman untuk tetap konsisten dalam menjaga tradisi pendahulunya, dengan pembacaan Barzanji yang sesuai pakem dari awal hingga akhir. Setelah Barzanji selsai, maka boleh menambahkan campursari atau lagu-lagu daerah sebagai hiburan sampai waktu menjelang Shubuh.

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Lamuji, pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Syakur, pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

Shalawat Jedhoran biasa ditampilkan dalam berbagai hajatan, seperti *Tedhak sinten (pithonan)*, *khitanan*, pernikahan. Berikut gambaran praktik Jedhoran al-Hikmah yang sedang tampil dalam acara *Tedhak Sinten* di salah satu rumah warga desa Tiudan:

Penampilan Jedhoran dimulai pukul 21.00 hingga sekitar pukul 03.00 atau menjelang subuh. Biasa dimainkan oleh 6 atau 7 orang yang masing-masing anggotanya memainkan alat musik Jedhoran, seperti kendang, rebana, gong, dll. Yang keseluruhannya adalah jenis alat musik pukul. Yang dilantunkan selama penampilan adalah dari kitab Barzanji dengan nada mendayu-dayu dan sangat khas, namun dengan beberapa pelafalan kata yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya, seperti lafal 'Laailaahailalloh' menjadi 'Laailahailolaah', 'Shallu'alaih' menjadi 'Shollu'aleeh'. Hal tersebut dikarenakan dalam sejarah jedhoran yang disebarkan oleh para wali pelafalannya mengikuti dan untuk mempermudah pengucapan orang Jawa pada zaman dahulu yang masih awal mengenal Islam. Namun karena berbeda dari pengucapan pada umumnya, lafal yang dilantunkan menjadi tidak terdengar jelas sehingga sulit dimengerti.

Meskipun para anggota Jedhoran al-Hikmah tidak mengerti arti setiap syair Barzanji, tetapi mereka tampak sangat menikmati setiap detiknya. Melantunkan setiap bait dengan lantang dan lepas. Para anggota Jedhoran memang terbilang memasuki usia lanjut, namun kulaitas vokalisnya tidak bisa diragukan lagi. Cengkok yang mendayu-dayu, nafas yang panjang menunjukkan bahwa sebenarnya teknik yang

mereka gunakan tidak main-main, atau bisa dibilang tidak ‘asal nyanyi’. Bahkan ketika menyanyikan lagu campursari yang sangat sulit para vokalis terlihat begitu tenang dan santai, tidak tampak usaha keras dalam raut muka dan gesturnya. Mungkin karena mereka telah menggeluti kesenian ini dalam waktu yang sangat lama. Selain itu, upah yang diterima oleh anggota Jedhoran ini tidak cukup banyak. Namun semangat mereka tak pernah surut. Hal itu karena mereka melakukannya tidak didasari materi semata, melainkan keikhlasan dalam meelestarikan shalawatan peninggalan para wali.

Karena waktu penampilan yang cukup lama, para anggota biasanya mengambil istirahat sekitar 5-7 menit setiap selesai melantunkan satu bait. Pada sekitar pukul 24.00, sebagai penutup pembacaan Barzanji, disroqolkan diamana semua hadirin berdiri dan proses pencukuran rambut bayi yang dilakukan setiap anggota Jedhoran secara bergantian. Setelah prosesi pencukuran rambut selesai, dilanjutkan hiburan campursari.

Biasanya ketika penampilan campur sari, dinyanyikan oleh seorang sinden dan menambahkan alat musik berupa kendang isi tiga. Lagu-lagu yang diawakan dalam campursari pun tidak sembarangan, melainkan lagu yang memuat pititur-pituttur bijak, seperti Lir-ilir, pewiling shalat, rukun Islam, lagu tentang anak harus berbakti kepada orang tau, dan lain sebagainya. Jedhoran berhenti ketika menjelang shubuh atau sekitar

pukul 03.30 WIB dan tampil lagi sebentar setelah subuh, setelah prosesi memandikan bayi.⁸⁷

Moral Islam merupakan nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia, yang mengajarkan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi orang yang baik serta sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Isi dari ajaran moral mungkin dapat berupa wejangan, nasihat, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis. Sedangkan isi atau nilai-nilai moral Islam selain terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah, juga dapat diambil dari sebuah kebudayaan, termasuk salah satunya dalam kesenian Jedhoran.

Jedhoran di satu sisi sebagai bentuk kesenian bernafaskan Islam, sarat akan makna filosofis baik dari lafadz maulid Barzanji, lirik dalam tembang-tembang campursai, serta setiap instrumen musiknya. Dan di sisi lain, sikap para anggota kelompok Shalawat al-Hikmah menunjukkan konsistensi dalam menanamkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, semangat solidaritas dalam dakwah Islam kepada masyarakat desa Tiudan dan sekitarnya. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syakur bahwa:

“Coro campur sari barang ngunu kae, lek wes cukup mauludanku, aku emoh diccampur-campur. Kulo niku pancen pedoman, buka berjanji mauludan niku katam, terus yo karepmu. disek tak katamne iki kitabe katam, mauludan asroqol jam 12, lha niku dene sak bare monggo. Lek kulo ngoteniku wau. Pedoman e ngoten niku.”⁸⁸

(Kalau campursari juga seperti itu, kalau sudah selesai maulidan, saya tidak mau dicampur-campur. Saya itu memang pedoman, buka kitab Barzanji maulidan itu khatam, terus ya terserahmu. Saya

⁸⁷Observasi Jedhoran dalam acara *Tedhak Sinten* di kediaman Bapak Kaderi, Desa Tiudan, pada tanggal 22 Februari, pukul 21.00 WIB

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Syakur, pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 WIB

katamkan kitab ini, maulidan asroqol jam 12, nah itu kalau setelahnya silahkan. Kalau saya seperti itu pedoman saya)

Sikap konsistensi kelompok shalawat Jedhor al-Hikmah dalam pembacaan maulid Barzanji hingga selesai, menunjukkan bahwa Shalawat Nabi SAW merupakan esensi utama dalam praktik Jedhoran. Meskipun mereka tidak mengerti arti dari setiap bait kitab Barzanji, mereka tampak sangat menikmati setiap detiknya. Melantunkan setiap bait dengan lantang dan lepas Disamping itu, semangat dakwah Islam terlihat pada kesediaan seluruh anggota untuk terus menjalankan Jedhoran. Walaupun hampir semua anggota telah berusia lanjut dan waktu penampilan yang cukup lama, dengan senang hati dan langkah yang ringan mereka tetap melestarikan kesenian tersebut. Mereka juga tidak mempermasalahkan jumlah rupiah yang didapatkan dalam penampilan Jedhoran.⁸⁹

Tentu hal ini bukan merupakan suatu yang mudah dilakukan oleh pemuda saat ini. Karena selain harus tampil semalam suntuk, kesenian ini terkesan membosankan jika dibandingkan kesenian lain pada masa kini. Namun hal tersebut tidak membuat semangat mereka surut. Dari situlah dapat diketahui ketulusan serta motivasi jamaah dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, semangat kebersamaan, dan solidaritas.

Bapak Lamuji, selaku ketua kelompok Shalawat al-Hikmah juga menambahkan sebagai berikut:

“Tapi tenan mbak, Jedhoran kene iki termasuk e seng paling asli ngunu penake omong. Timbang liyane, jedhoran nek kono-kono kui wes

⁸⁹Observasi Jedhoran dalam acara *Tedhak Sinten* di kediaman Bapak Kaderi, Desa Tiudan, pada tanggal 22 Februari, pukul 21.00 WIB

*gak pati moco berjanji. Akeh lagu-laguane tok. Lha nek kene iki full trep seng diwoco berjanji kui. Kitab berjanji Maulud Rasul. Ngko bar berjanji maulud kui mari, njur diterune campursarian.*⁹⁰

(Tapi serius mbak, Jedhoran disini ini termasuk yang paling asli begitu enakngomong. Daripada yang lain, Jedhoran lain di sana-sana itu sudah tidak begitu membaca Barzanji. Banyak lagu-lagunya saja. kalau disini ini full selalu yang dibaca Barzanji itu. Kitab Barzanji maulud Rasul, nanti setelah maulud Barzanji itu selesai, lalu bisa diteruskan campursarian)

Penuturan Bapak Lamuji tersebut dapat dinilai sebagai ungkapan bangga dan percaya diri pada Jedhoran yang telah bertahun-tahun ia jalankan bersama anggota yang lain.

Makna filosofis lain tentang nilai-nilai moral Islam dalam Jedhoran dapat ditemukan pada lafadz maulid yang termuat dalam kitab Barzanji. Nama Berzanji diambil dari nama pengarangnya yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di [Madinah](#) tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di [Kurdistan](#), Barzinj. Karya tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* (kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya.⁹¹

Dalam kitab tersebut, terdapat syair puji-pujian shalawat dan teks berbahasa arab yang menceritakan tentang seluruh perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Lamuji, pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

⁹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji#:~:text=Nama%20Berzanji%20diambil%20dari%20nama,bin%20Hasan%20bin%20Abdul%20Karim>. Diakses pada 18 Juni 2020, pukul 08.33 WIB

berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Berikut terjemah dari lima belas bagian dalam Barzanji:



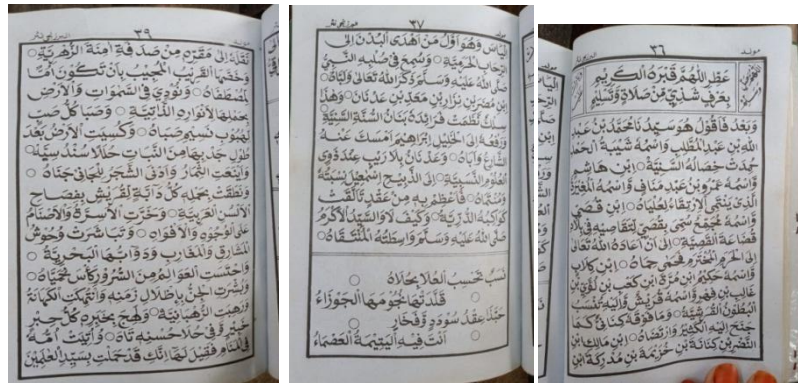
Gambar 01. Lafadz Barzanji bagian 1

1*** Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku mulai membacakan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan atas apa yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad SAW). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Dengan mengendarai rasa syukur yang indah. Aku pohonkan shalawat dan salam (rahmat dan kesejahteraan) atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk). Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku memohon kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Aku sebarluaskan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi SAW. Dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya. Dan aku minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat. Karena, sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.⁹²

Babak pertama merupakan pembukaan. Dalam bagian tersebut penulis Barzanji yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji mengucapkan syukur atas karunia Allah SWT sehingga dapat menuangkan rasa cinta kepada Rasulullah dalam sebuah kitab. Tak lupa beliau juga memohon petunjuk agar terhindar dari

⁹²Aji Kusuma, "Terjemah Maulid al-Barzanji", https://www.academia.edu/36512156/Terjemah_Maulid_al_Barzanji, diakses pada 13 Juni 2020, pukul 11:02 WIB

jalan kesesatan. Bagian ini mengajarkan untuk tetap bersyukur dalam setiap keadaan dan pencapaian dalam hidup, serta selalu berdoa kepada Allah SWT karena sebagai manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dan petunjuk dari-Nya.



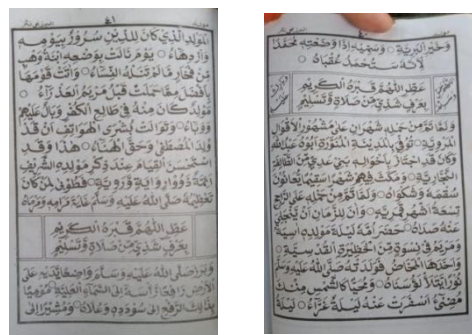
Gambar 02. Lafadz Barzanji bagian 2

2*** Setelah itu aku berkata: Dia adalah junjungan kita, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdil Muththalib. Namanya (nama Abdul Muthalib) adalah Syaibatul Hamdi, dan perilaku-perilakunya yang luhur itu terpuji. Ia putra Hasyim, yang nama sebenarnya 'Amr, putra Abdi Manaf, yang nama sebenarnya nya Mughirah, yang keluhuran itu dicitrakan kepadanya karena kemuliaan nasabnya. Ia putra Qushay, yang nama sebenarnya Mujammi'. Disebut Qushaiy karena jauhnya (ia pergi) ke negeri Qudha'ah yang jauh. Sampai Allah Ta'ala mengembalikannya ke tanah haram (suci) dan terhormat, lalu Dia memeliharanya dengan suatu pemeliharaan yang sesungguhnya.

Ia putra Kilab, nama sebenarnya Hakim, putra Murrah, putra Ka'ab, putra Luayy, putra Fihir, yang nama sebenarnya Quraisy. Dan kepadanya dinasabkan semua suku Quraisy. Orang yang di atasnya adalah dari Kabilah Kinanah, sebagaimana pendapat banyak orang. Ia (Fihir) adalah putra Malik, putra Nadhr, putra Kinanah, putra Khuzaimah, putra Mudrikah, putra Ilyas. Dan Ilyas ini adalah orang pertama yang mengorbankan unta ke tanah haram (Baitul Haram). Dan di tulang punggungnya, terdengar Nabi SAW menyebut dan memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Ia (Ilyas) adalah putra Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Inilah kalung yang butiran-butiran mutiaranya terangkai oleh sunnah yang tinggi. Untuk menyebutkan orang-orang di atasnya (di atas Adnan) sampai kepada Al-Khalil, Nabi Ibrahim, Syari' (yakni Nabi) menahan dan enggan menyebutnya. Dan tidak diragukan lagi, menurut orang-orang yang memiliki ilmu nasab, nasab Adnan sampai kepada Dzabih (orang yang akan disembelih), yakni Ismail.

Alangkah agungnya nasab itu dari untaian permata yang bintangnya gemerlapan. Bagaimana tidak, sedangkan tuan yang paling mulia (Nabi Muhammad SAW) adalah pusatnya yang terpilih. Itulah nasab yang diyakini ketinggiannya karena kebersihannya. Bintang Jauza' (Aries) telah merangkai bintang-bintangnya. Alangkah indahnya untaian kesempurnaan dan ke megahan, sedangkan engkau padanya merupakan permata tunggal yang terpelihara. Alangkah mulianya keturunan yang disucikan oleh Allah Ta'ala dari perzinaan Jahiliyyah. Zain Alliraqi menuturkan dan meriwayatkannya di dalam karangannya yang bagus. Tuhan memelihara nenek moyangnya yang mulia (dari perbuatan nista) karena memuliakan Muhammad, yaitu untuk menjaga namanya. Mereka meninggalkan perzinaan, maka cacat perzinaan itu tidak menimpa mereka, dari Adam sampai ayah-ibu beliau. Mereka adalah para pemimpin yang cahaya kenabian berjalan di garis-garis dahi mereka yang cemerlang. Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah.⁹³

Pada babak kedua, diuraikan secara runtut silsilah agung Nabi Muhammad dari ayah runtut hingga sampai pada Nabi Ibrahim. Menurut ahli nasab, saking muliahnya silsilah nenek moyang Nabi Muhammad bagaikan untaian permata karena terhindar dari buruknya perzinaan. Maka dapat diketahui bahwa seluruh nasab Nabi Muhammad adalah dari orang-orang mulia dan terpelihara kesuciannya. Pada bagian ini mengajarkan kepada manusia untuk tetap menjaga kesucian nasabnya dengan memelihara akhlak dan menghindari perbuatan-perbuatan zina, sehingga diharapkan kelak memiliki keturunan yang baik pula.



Gambar 03. Lafadz Barzanji bagian 3

⁹³Ibid.,

3*** Ketika Allah Ta'ala menghendaki untuk menampakkan hakikatnya yang terpuji, dan memunculkannya sebagai jasmani dan ruhani dalam bentuk dan pengertiannya, Dia memindahkannya ke tempat menetapnya di kandungan Aminah Az-Zuhriyyah, dan Dzatz Yang Mahadekat dan Maha Memperkenankan, mengkhususkannya (Aminah) menjadi ibu makhluk pilihan-Nya. Diserukan di langit dan di bumi bahwa ia (Aminah) mengandungnya. Dan berembuslah angin sepoi-sepoi basah di pagi hari. Setelah lama gersang, bumi dipakaikan sutra tebal dari tumbuh-tumbuhan. Buah-buah menjadi masak, dan pohon-pohon mendekati orang yang akan memetikinya. Setiap binatang suku Quraisy mengucapkan dengan bahasa Arab yang fasih bahwa beliau sedang dikandung. Singgasana-singgasana raja dan berhala menjadi tersungkur pada muka dan mulutnya.

Binatang-binatang liar bumi Timur dan Barat serta binatang laut saling bertemu. Seluruh alam merasakan kesenangan. Jin memberitakan dekatnya masanya (masa kelahiran beliau), sedangkan juru tenung menjadi binasa dan para pendeta menjadi takut. Setiap orang pandai dan waspada, membicarakan beritanya dan himpunan kebaikannya yang membingungkan (alam). Ibunya di dalam tidur (mimpi) didatangi dan dikatakan kepadanya, “Sesungguhnya kamu mengandung pemimpin seluruh alam dan sebaik-baik manusia. Apabila kamu melahirkannya, namailah ia Muhammad (artinya orang yang terpuji), karena ia akan dipuji.”⁹⁴

Babak ketiga menuturkan tentang masa-masa awal Sayyidah Aminah mengandung Rasulullah. Dalam bagian ini menggambarkan suka cita alam semesta berserta isinya akan tanda-tanda kehadiran utusan Allah. Hal itu menunjukkan betapa agung dan mulianya sosok Nabi Muhammad SAW.



Gambar 04. Lafadz barzanji bagian 4

⁹⁴ *Ibid.*,

4*** Ketika genap beliau dikandung dua bulan menurut pendapat yang diriwayatkan dan termasyhur, ayahnya, Abdullah, wafat di Madinah Al-Munawwarah. Ia ketika itu telah singgah pada paman-pamannya dari Bani ‘Adiy yang termasuk kelompok Najjar. Ia tinggal di tempat mereka selama satu bulan karena sakit parah. Ketika genap beliau dikandung sembilan bulan Qamariyah menurut pendapat yang kuat, datanglah masa hilangnya haus. Pada malam kelahirannya, Asiyah dan Maryam datang kepada ibunya bersama sekelompok perempuan dari Hadhiratul Qudsiyyah. Lalu Aminah merasakan sakitnya orang yang mau melahirkan, kemudian ia melahirkan beliau dengan cahayanya yang cemerlang. Wajahmu bagaikan matahari yang menyinari, yang karenanya malam menjadi terang benderang. Malam kelahiran beliau membawa kegembiraan dan kemegahan bagi agama, tetapi dalam pandangan orang-orang kafir tidak disukai dan merupakan wabah atas mereka. Yaitu, saat putri Wahab memperoleh kemegahan dengan melahirkannya yang tidak diperoleh wanita-wanita lain.

Aminah membawa kepada kaumnya, orang yang lebih utama daripada yang dikandung sebelumnya oleh Maryam yang perawan. Terus-menerus kabar gembira memberitakan bahwa insan pilihan telah dilahirkan dan benarlah kegembiraan itu. Demikianlah, para imam yang memiliki riwayat dan pemikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahirannya yang mulia. Maka kebaikanlah yang didapatkan orang yang penghormatannya terhadap Nabi SAW sampai ke puncak harapan dan tujuan.⁹⁵

Pada babak keempat, diceritakan tentang meninggalnya ayah Nabi Muhammad saat beliau masih berusia dua bulan dalam kandungan ibunya. Kemudian saat Nabi Muhammad lahir, malam menjadi terang benderang karena menyambut datangnya cahaya kemuliaan melebihi terangnya di masa Maryam melahirkan putranya (Isa a.s). Bagi orang-orang shalih, kelahiran Nabi Muhammad merupakan karunia dan kabar gembira. Namun sebaliknya, bagi kaum jahiliah dan orang-orang kafir, hal itu menjadi ancaman untuk mereka.

⁹⁵ *Ibid.*,



Gambar 05. Lafadz barzanji bagian 5

5*** Beliau lahir dengan meletakkan kedua tangannya di atas tanah dengan mengangkat kepalanya ke langit yang tinggi. Dengan mengangkatnya itu beliau mengisyaratkan kepemimpinannya (atas makhluk) dan ketinggian (akhlaq)-nya. Beliau juga mengisyaratkan ketinggian derajatnya atas seluruh manusia. Dan sesungguhnya beliau adalah orang yang dicintai dan baik naluri dan perangnya. Ibunya memanggil Abdul Muththalib yang ketika itu sedang thawaf pada bangunan itu (Ka'bah). Lalu ia datang segera dan memandangnya, dan ia memperoleh kegembiraan yang dicita-citakannya. Abdul Muththalib lalu memasukkannya ke Ka'bah yang cemerlang dan mulai berdoa dengan niat yang tulus (ikhlas). Ia bersyukur kepada Allah Ta'ala atas apa yang telah dianugerahkan dan diberikan kepadanya. Beliau dilahirkan dalam keadaan bersih, telah dikhitan, dan dipotong pusatnya dengan tangan (kekuasaan) Tuhannya. Harum, berminyak rambut, dan sepasang matanya telah bercelak dengan celak dari Tuhan. Dan ada pendapat yang mengatakan, kakeknya mengkhitkannya setelah tujuh malam. Ia selenggarakan walimah, memberi makan orang, dan memberi nama kepadanya Muhammad dan ia muliakan kedudukannya.

Ketika beliau lahir, tampaklah beberapa hal yang luar biasa dan hal-hal ghaib yang asing sebagai irhash (hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat) bagi kenabiannya dan pemberitahuan bahwa beliau adalah orang yang dipilih oleh Allah Ta'ala. Langit ditambah penjagaannya dan ditolak darinya (dari langit) para jin dan setan. Bintang-bintang yang bersinar itu merajam setiap setan yang naik. Bintang-bintang yang cemerlang menunduk kepada beliau. Lembah dan bukit di Makkah tersinari dengan cahayanya. Bersama beliau keluarlah cahaya yang menerangi istana-istana kaisar di Syam (Syiria). Maka orang yang rumah dan tempat tinggalnya di Makkah melihatnya. Dan menjadi retak istana kaisar di Madain yang bangunannya ditinggikan dan dibangun oleh Anusyarwan.

Empat belas menara yang tinggi roboh. Kerajaan Kisra binasa karena terkejut dengan apa yang menyimpannya dan sampai kepadanya. Padam pula api yang disembah di Kerajaan Persi karena munculnya cahaya yang menerangi dan sinar wajahnya. Dan surutlah Danau Sawah yang terletak di antara Hamadzan dan Qum di negeri 'Ajam (negeri

non-Arab), keringlah sumber-sumber air itu pada waktu tercegahnya tetesan yang banyak mengalir. Dan meluaplah Lembah Samawah, dan itu menjadi keberuntungan terhadap tanah dan padang pasir. Sebelumnya di tempat itu tidak ada air untuk orang yang haus tenggorokannya. Kelahiran beliau adalah di tempat yang dikenal dengan Irash di Makkah. Dan negeri yang pohonnya tidak ditebang dan pohon-pohon perduanya tidak dipotong. Ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, bulan dan harinya. Tetapi pendapat yang kuat menyebutkan, kelahiran itu menjelang fajar hari Senin tanggal dua belas bulan Rabi‘ul Awwal tahun Gajah, kala itu Allah mencegah gajah untuk sampai ke Ka‘bah dan Dia menjaganya.⁹⁶

Babak lima menggambarkan suasana kelahiran Nabi Muhammad dan beliau menunjukkan tanda-tanda kenabian serta ketinggian derajatnya dari seluruh manusia walau beliau masih seorang bayi yang baru lahir. Paman nabi yang bernama Abdul Muthalib tampak begitu bahagian menyambut kelahiran cucu yang telah lama ditunggu. Saat beliau lahir tampak beberapa *irhash* (hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat), seperti disucikannya langit dari jin dan setan, terpancar cahaya yang begitu terang sampai negeri syam hingga orang-orang makkah bersamaan padamnya api yang disembah oleh kerajaan Persi



Gambar 06. Lafadz barzanji bagian 6

3*** Ibunya menyusunya beberapa hari, kemudian beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Ia perempuan yang telah dimerdekakan

⁹⁶*Ibid.*,

oleh Abu Lahab ketika ia datang kepadanya memberitahukan kabar gembira kelahiran beliau. Tsuwaibah menyusui beliau bersama dengan anak laki-lakinya, Masruh dan Abu Salamah, dan ia memuliakan dan sayang kepada beliau. Sebelumnya ia menyusui Hamzah, yang amalannya terpuji dalam menolong agama Islam. Beliau mengirim kepadanya (kepada Tsuwaibah, yakni setelah beliau dewasa) belanja dan pakaian dari Madinah yang layak untuknya, sampai kematian datang kepadanya dan kubur menutupinya. Ada pendapat yang mengatakan, ia tetap mengikuti agama kaumnya, orang-orang Jahiliyyah. Tapi ada pula yang mengatakan, ia masuk Islam. Ibnu Mundah menyebutkan adanya perbedaan pendapat itu. Kemudian beliau disusui oleh Halimah As-Sa‘adiyah.

Dulunya setiap kaum menolak dan enggan menyusukan bayinya kepadanya karena miskinnya. Lalu kehidupannya menjadi lebih baik setelah sempit malam sebelumnya (artinya, dalam waktu sekejap setelah menyusui beliau, keadaannya sangat berubah). Susunya penuh dengan air susu. Bagian kanan payudaranya untuk menyusui Nabi Muhammad, dan susu yang lain untuk menyusui saudaranya (saudara sepersusuan). Maka Halimah menjadi kaya setelah sebelumnya kurus dan miskin. Unta dan kambingnya yang kurus menjadi gemuk. Dan hilanglah semua bencana dan musibah darinya. Kebahagiaan menyulam kerudung kehidupannya. Beliau tumbuh dalam sehari seperti pertumbuhan anak kecil dalam sebulan dengan perhatian Tuhan. Beliau telah berdiri di atas kedua telapak kakinya pada usia tiga bulan, berjalan pada usia lima bulan, dan kekuatannya telah kuat pada usia sembilan bulan, dan fasih ucapannya.

Lalu malaikat membelah dadanya yang mulia ketika beliau tinggal dengan Halimah. Kedua malaikat itu mengeluarkan gumpalan darah dari dada itu. Keduanya menghilangkan bagian setan (bagian yang dapat dimasuki setan) dan keduanya mencucinya dengan salju, lalu memenuhinya dengan hikmah dan makna-makna keimanan. Kemudian keduanya menjahitnya kembali dan mengecapnya dengan cap kenabian. Setelah itu mereka menimbanginya. Ternyata beliau mengungguli seribu orang dari umatnya, umat pilihan. Beliau tumbuh dengan sifat-sifat yang paling sempurna sejak kanak-kanaknya. Kemudian Halimah mengembalikannya kepada ibunya meskipun merasa berat dengan pengembalian itu. Itu ia lakukan karena takut beliau mengalami malapetaka yang dikhawatirkannya.

Halimah datang kepada beliau pada hari-hari setelah beliau menikah dengan Khadijah, seorang nyonya yang baik (budi dan rupanya). Lalu ia menerima pemberian yang banyak dari beliau. Halimah juga datang kepada beliau pada Perang Hunain, lalu beliau bangun menemuinya, dan ia pun memperoleh pemberian yang banyak. Beliau bentangkan kebajikan dan kedermawanan untuknya dari selendangnya yang mulia. Menurut pendapat yang shahih, Halimah telah masuk Islam bersama suaminya dan anak-cucunya. Dan sekelompok perawi terpercaya memasukkan keduanya ke dalam golongan sahabat.

Ketika beliau mencapai usia empat tahun, ibunya berangkat dengannya ke Madinah. Kemudian ia kembali lalu wafat di Abwa' atau Syi'bul Hajun. Lalu beliau dibawa oleh pengasuhnya, Ummu Aiman AlHabasyiah, yang nantinya beliau nikahkan dengan Zaid bin Haritsah, maula (bekas budak) beliau. Ummu Aiman memasukkan beliau ke tempat kakeknya, Abdul Muthalib. Maka Abdul Muthalib memeluknya dan ia sangat sayang kepadanya. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya anakku (cucu) ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, maka beruntunglah orang yang menghormati dan memuliakannya." Beliau, yang enggan mengadu, tidak pernah mengadu lapar dan haus di waktu kanak-kanak. Sering kali beliau pergi di waktu pagi lalu beliau minum (sebagai pengganti makan) air zamzam, sehingga membuatnya kenyang dan segar. Ketika kematian menjemput kakeknya, Abdul Muthalib, pamannya, saudara kandung ayahnya, Abu Thalib, menanggungnya, dengan memeliharanya. Ia melaksanakan penanggungannya itu dengan kemauan keras dan penuh semangat. Abu Thalib mendahulukan beliau dibandingkan dirinya dan anak-anaknya, dan ia juga mendidiknya.

Saat beliau mencapai umur dua belas tahun, pamannya membawanya pergi ke negeri Syam. Pendeta Buhaira mengenalnya karena sifat kenabian yang ada pada diri beliau. Dan ia berkata, "Aku yakin, beliau adalah pemimpin seluruh alam, utusan Allah, dan nabi-Nya. Pohon dan batu sujud kepadanya, padahal keduanya tidak sujud kecuali kepada nabi yang selalu kembali kepada Allah. Sesungguhnya kami mendapati sifatnya di dalam kitab samawi yang terdahulu." Di antara kedua bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya. Pendeta itu menyuruh pamannya untuk mengembalikannya ke Makkah, karena mengkhawatirkan beliau dari perlakuan para pemeluk agama Yahudi. Maka Abu Thalib membawa pulang beliau dari Syam yang suci tidak melalui Bashrah.⁹⁷

Babak keenam menceritakan saat Nabi Muhammad masih berusia beberapa hari setelah dilahirkan, beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Setelah Tsuwaibah meninggal beliau kemudian disusui oleh Halimah as-Sa'diyah. Setelah Halimah menyusui Nabi Muhammad, hidupnya menjadi lebih makmur dan terentaskan dari kemiskinan. Dua wanita yang menyusui beliau adalah orang-orang baik dan sangat memuliakannya. Nabi Muhammad merupakan anak yang sehat dan sangat bagus

⁹⁷*Ibid.*,

pertumbuhannya. Diusia sembilan bulan, beliau telah dapat berjalan tegak dan berbicara dengan fasih.

Saat Nabi Muhammad berusia empat tahun, ibunya wafat, dan beliau diasuh oleh sang kakek yang sangat menyayanginya. Namun ketika beliau berusia empat belas tahun, sang kakek wafat sehingga pamannya, Abu Thalib menggantikan dalam mengasuh beliau. Sama halnya dengan sang kakek, Abu Thalib juga sangat menyayangi dan memuliakan beliau. dan pada suatu ketika Abu Thalib membawa Nabi Muhammad bersama ke negeri Syam. Di sana mereka bertemu dengan pendeta Bukhaira, dan sang pendeta mengatakan bahwa ia melihat tanda-tanda kenabian dan keagungan yang ada pada diri Nabi Muhammad yang telah ia ketahui melalui kitab-kitab samawi terdahulu.



Gambar 07. Lafadz barznji bagian 7

7*** Ketika mencapai usia dua puluh lima tahun, beliau berpergian ke Bashrah untuk memperdagangkan barang-barang Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu di rumah). Beliau ditemani budak laki-laki Khadijah, Maisarah, untuk membantu beliau. Dalam perjalanan, beliau singgah di bawah pohon di depan biara Nastura, seorang pendeta Nasrani. Pendeta itu mengenalnya karena bayangan pohon condong kepadanya dan melindunginya. Sang pendeta berkata, “Tidaklah singgah di pohon ini kecuali seorang nabi yang mempunyai sifat yang bersih dan seorang rasul (utusan) yang telah dikhususkan dan diberi keutamaan oleh Allah Ta’ala.” Kemudian pendeta itu berkata kepada Maisarah, “Apakah pada kedua matanya terdapat tanda kemerah-merahan yang menunjukkan tanda yang tersembunyi (samar)?” Maisarah menjawab, “Ya.” Maka benarlah apa yang diduga dan dimaksudkan oleh pendeta itu tentang beliau. Pendeta itu lalu

berkata kepada Maisarah, “Janganlah kamu berpisah darinya, dan bersamanyalah kamu dengan niat yang benar dan maksud yang baik, karena ia termasuk orang yang dimuliakan dan dipilih oleh Allah Ta’ala dengan kenabian!” Kemudian beliau pun kembali ke Makkah. Khadijah, yang sedang bersama perempuan-perempuan lain di dalam kamar, melihatnya datang. Dua malaikat telah menaungi kepalanya yang mulia dari teriknya matahari.

Maisarah memberitahukan kepada Khadijah bahwasanya ia pun melihat hal itu dalam seluruh perjalanannya. Ia juga memberitahukan apa yang dikatakan oleh pendeta itu dan pesan yang disampaikannya. Allah melipat gandakan keuntungan dalam perdagangan itu dan mengembangkannya. Jelaslah bagi Khadijah mengenai apa yang telah dilihat dan didengarnya bahwa beliau adalah utusan Allah Ta’ala kepada manusia, yang telah ditentukan oleh Allah Ta’ala dekat kepada-Nya dan dipilihNya. Maka Khadijah meminangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari keimanan kepadanya. Lalu beliau memberitahukan kepada pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita yang baik dan taqwa itu. Mereka senang kepada Khadijah karena keutamaan, agama, kecantikan, harta benda, kebangsawanan, dan asal keturunannya. Masing-masing orang dari kaum itu menginginkannya. Abu Thalib meminang dan memujinya setelah memuji Allah dengan pujian yang tinggi. Dan ia mengatakan, “Dia (Muhammad), demi Allah, mempunyai berita yang besar yang perjalanannya itu terpuji.” Lalu ayah Khadijah mengawinkan dengan beliau. Tapi ada yang mengatakan pamannya, ada pula yang mengatakan saudaranya. Kebahagiaannya yang azali telah ditentukan. Dan ia melahirkan semua putra-putri Nabi SAW, kecuali putra beliau yang beliau namakan Ibrahim.⁹⁸

Pada bagian ketujuh, menceritakan tentang masa-masa pertemuan Rasulullah dengan Khadijah, seorang wanita berakhlak mulia, bagus nasabnya, cantik dan kaya. Saat itu Rasulullah yang telah berusia 25 tahun bekerja kepada Khadijah. Ketika beliau berdagang ada seorang pendeta Nasrani yang melihat tanda-tanda kenabian berupa bayangan pohon yang selalu condong kepada beliau. mendengar kabar tentang kemuliaan beliau, Khadijah segera meminangnya. Mereka berdua dikaruniai putra-putri yang shalih dan shalihah.

⁹⁸*Ibid.*,

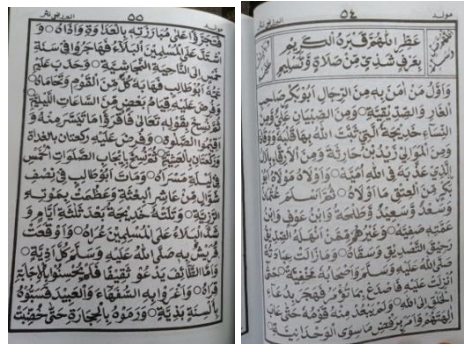


Gambar 08. Lafadz Barzanji bagian 8

8*** Ketika beliau mencapai umur tiga puluh lima tahun, suku Quraisy membangun kembali Ka'bah karena keretakan dindingnya disebabkan oleh banjir Makkah. Mereka bersengketa mengenai pengangkatan Hajar Aswad. Masing-masing berharap mengangkutnya. Besarlah pembicaraan dan omongan mereka, dan mereka saling bersumpah untuk berperang karena kuatnya kefanatikan itu. Kemudian mereka saling mengajak untuk insaf dan menyerahkan urusan mereka kepada orang yang mempunyai pendapat yang benar dan halus. Mereka memutuskan, hal itu diserahkan kepada orang yang pertama masuk dari pintu Sadanah Syaibiyah. Ternyata Nabi SAW yang pertama kali masuk. Maka mereka mengatakan, "Ini orang yang terpercaya. Kami semua menerima dan meridhainya." Maka mereka memberitakan bahwa mereka ridha kepadanya untuk menjadi pengambil keputusan dalam hal yang mendesak ini. Lalu beliau meletakkan Hajar Aswad itu di selempang kain, kemudian beliau memerintahkan semua kabilah untuk mengangkutnya. Lalu mereka mengangkat ke tempatnya pada sendi bangunan itu. Beliau meletakkannya dengan tangannya yang mulia di tempatnya.⁹⁹

Dalam babak kedelapan menuturkan tentang Rasulullah yang saat itu berusia 35 tahun beliau menjadi orang yang berhak mengambil keputusan dalam peletakan Hajar Aswad karena beliau merupakan orang pertama yang masuk dari pintu Sadana Syaibiyah.

⁹⁹ *Ibid.*,



Gambar 09. Lafadz Barzanji bagian 9

9*** Ketika genap empat puluh tahun usia beliau, menurut pendapat yang paling diterima oleh orang-orang yang memiliki ilmu, Allah Ta'ala mengutusnyanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada seluruh alam. Lalu beliau meratai mereka dengan rahmat. Itu dimulai dengan mimpi yang baik dan jelas sampai sempurna enam bulan. Beliau hanya melihat ada seperti sinar subuh datang memancarkan sinarnya. Dimulainya impian itu sebagai latihan bagi kekuatan manusia agar tidak terkejut dengan kehadiran malaikat yang mengabarkan kenabiannya sehingga beliau tidak kuat.

Beliau disenangkan untuk bersunyi diri. Beliau beribadah di Gua Hira selama beberapa malam, sampai datang kebenaran yang jelas dan sempurna kepadanya. Itu terjadi pada hari Senin tanggal tujuh belas, bulan yang mengandung Lailatul Qadr (bulan Ramadhan). Terdapat perbedaan pendapat mengenai itu. Yaitu dua puluh tujuh, dua puluh empat, atau dua puluh delapan, bulan kelahirannya, yang padanya muncul wajah yang bagaikan bulan purnama (bulan Rabi'ul Awwal). Kemudian malaikat berkata kepadanya, “Bacalah!” Beliau mengatakan, “Aku tidak dapat membaca.” Maka malaikat mendekapnya kuat-kuat dan berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Beliau tetap mengatakan, “Aku tidak dapat membaca.” Malaikat mendekapnya untuk kedua kalinya sehingga beliau kepayahan, dan berkata lagi kepadanya, “Bacalah!” Beliau tetap mengatakan, “Aku tidak dapat membaca.” Maka malaikat mendekapnya ketiga kalinya agar beliau menghadap kepada apa yang akan disampaikan kepadanya dengan tekad bulat. Beliau menghadap dan menerima dengan sungguh-sungguh. Kemudian wahyu terputus selama tiga tahun atau tiga puluh bulan, agar beliau rindu kepada embusan-embusan yang harum. Lalu diturunkan kepada beliau surah Al-Muddatstsir. Kemudian Jibril datang kepadanya dan memanggilnya. Bagi kenabiannya, didahulukannya ucapan Iqra' bismi rabbika (Bacalah dengan nama Tuhanmu) merupakan bukti bahwa surah itu adalah yang terdahulu dan kedahuluan atas risalahnya dengan kabar gembira bagi orang yang diserunya.

Orang yang pertama beriman kepadanya dari kalangan laki-laki dewasa adalah Abu Bakar, teman di dalam gua dan orang yang membenarkannya. Dari kalangan remaja adalah Ali. Dari kalangan wanita adalah Khadijah, yang telah diteguhkan dan dijaga hatinya oleh

Allah. Dari kalangan bekas budak adalah Zaid bin Haritsah. Dan dari kalangan hamba sahaya adalah Bilal, yang disiksa Umayyah karena ia beriman kepada Allah. Dan tuannya yang kemudian, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, memberinya kenikmatan berupa kebebasan. Kemudian masuk Islam pulalah Utsman, Sa'd, Sa'id, Thalhah, Ibnu Auf (Abdurrahman), dan putra bibinya, Shafiyah. Dan orang lain yang diberi minum oleh AshShiddiq yang bagaikan jernihnya khamr pembenaran. Ibadah beliau dan para sahabatnya terus berlangsung tersembunyi. Sampai diturunkan kepada beliau Fashda' bima tu'mar (Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu). Oleh karena itu, beliau terang-terangan menyeru makhluk kepada Allah. Dan kaumnya tidak menjauhinya sehingga beliau mencela berhala mereka dan beliau memerintahkan untuk menolak selain Tuhan, Yang Maha Esa. Maka mereka berani memusuhi dan menyakiti beliau. Beratlah cobaan atas muslimin, sehingga mereka pada tahun kelima (dari kenabian) hijrah ke Najasyiyah (Ethiopia). Namun pamannya, Abu Thalib, sangat menyayanginya. Maka masing-masing orang dari kaum itu takut dan menjaganya.

Diwajibkan atasnya melakukan ibadah di sebagian waktu malam. Kemudian dinasakh dengan firman-Nya (yang artinya), "Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran dan dirikanlah shalat." Dan difardhukan atasnya dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Kemudian dinasakh dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isranya. Abu Thalib meninggal dunia pada pertengahan bulan Syawwal tahun kesepuluh dari kenabian. Karena kematiannya itu, makin besarlah musibah itu baginya. Tiga hari kemudian Khadijah menyusulnya, maka sangat kuatlah cobaan atas kaum muslimin, seperti kencangnya ikat pinggang. Suku Quraisy menimpakan kepada beliau setiap hal yang menyakitkan. Lalu beliau pergi ke Thaif, mengajak Tsaqif (Bani Tsaqif), namun mereka tidak memenuhinya dengan baik. Mereka memanas-manasi orang-orang bodoh dan hamba sahaya sehingga mereka memakinya dengan kata-kata kotor. Juga melemparinya dengan batu, sehingga darah menetes hingga melumuri kedua sandalnya. Kemudian beliau kembali ke Makkah dengan sedih, lalu malaikat penjaga gunung meminta kepadanya untuk mengizinkannya menghancurkan penghuninya yang fanatik. Namun beliau bersabda, "Sesungguhnya aku berharap agar Allah mengeluarkan dari tulang punggung mereka orang-orang yang mengurus agamaNya."¹⁰⁰

Di babak kesembilan diuraikan tentang masa-masa Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul. Sebelum pengangkatan, beliau mendapat mimpi selama enam bulan berturut-turut berupa cahaya terang yang datang

¹⁰⁰*Ibid.*,

kepadanya. Ternyata datangnya cahaya itu merupakan sebuah latihan dari Allah agar Nabi Muhammad mampu dan kuat ketika malaikat pembawa wahyu datang kepadanya. Kemudian beliau *berkhalwat* selama beberapa hari di Goa Hira', hingga pada hari senin malam *lailatul qadar* turunlah wahyu pertama, yaitu Q.S al-Alaq ayat 1-5. Dan setelah itu turun wahyu kedua, yaitu Surat al-Muddatsir setelah sekitar tiga tahun sejak turunnya wahyu pertama.

Disebutkan pula orang-orang pertama yang beriman dan masuk Islam (*assabiqunal awwalun*) yaitu dari laki-laki adalah Abu Bakar, dari wanita ada Khadijah, dari golongan remaja ada Ali bin abi Thalib, dari kalangan bekas budak ada Zaid bin Haritsah, dari kalangan budak ada Bilal bin Rabbah. Disusul kemudian Utsman bin Affan, Sa'd, Sa'id, Thalbah, Ibnu Auf (Abdurrahman), dan putra bibinya, Shafiyah.

Selanjutnya ketika Nabi Muhammad menyerukan dakwah terang-terangan, banyak orang Makkah yang menolaknya bahkan hendak berbuat buruk kepada beliau. Sehingga ketika itulah dimulai besarnya tekanan dan cobaan yang dialami kaum muslimin. Namun paman beliau, Abu Thalib yang juga merupakan orang terpandang dan berpengaruh di Makkah senantiasa melindunginya dari kejahatan orang-orang kafir.

Pada tahun kesepuluh kenabian, Abu Thalib wafat, sehingga berkuranglah benteng perlindungan Nabi. Terlebih tiga hari kemudian sang istri, Khadijah juga menyusul pamannya. Di masa-masa itulah nabi merasa sangat sedih dan terpukul atas perginya dua orang yang sangat disayanginya. Dan di sisi lain, tekanan dari kamu kafir semakin besar

mengingat bahwa kedua orang yang selama ini melindungi Nabi telah tiada. Hingga pada suatu malam malaikat meminta izin kepada Nabi untuk membinasakan kaum kafir karena besarnya keburukan yang mereka buat terhadap beliau. Namun beliau tidak mengizinkannya, dan beliau malah berdoa agar lahir keturunan dari mereka yang senantiasa menegakkan agama Islam.



Gambar 10. Lafadz Barzanji bagian 10

10*** Kemudian beliau dijalankan di malam hari dengan ruh dan tubuhnya dalam keadaan jaga dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dan serambinya yang suci. Dan beliau dimi'rajkan (dinaikkan) ke langit. Lalu beliau melihat Adam di langit pertama, yang telah diagungkan dan ditinggikan oleh kebesarannya. Di langit yang kedua beliau melihat Isa bin Maryam, gadis yang bakti dan bersih, dan putra bibinya (dari ibu), Yahya, yang telah diberi hikmah ketika masih kanak-kanak. Di langit yang ketiga beliau melihat Yusuf dengan romannya yang tampan. Di langit yang keempat beliau bertemu Idris, yang kedudukannya diangkat dan ditinggikan oleh Allah. Di langit yang kelima beliau bertemu Harun, yang dicintai di kalangan umat Bani Israil. Di langit keenam beliau melihat Musa, yang telah diajak berbicara oleh Allah Ta'ala dan ia bermunajat kepada-Nya. Dan di langit yang ketujuh beliau melihat Ibrahim, yang telah datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih dan maksud yang baik. Dan Tuhan telah memelihara dan menyelamatkannya dari api Namrudz. Kemudian beliau dinaikkan, diangkat ke Sidratul Muntaha sampai beliau mendengar deritan qalam (pena) mengenai urusan-urusan yang ditetapkan.

Sampai ke maqam keterbukaan tirai dan beliau didekatkan oleh Allah pada-Nya. Dan Dia hilangkan baginya tirai cahaya-cahaya keagungan. Allah perlihatkan kepadanya dengan kedua mata kepalanya apa yang Dia perlihatkan dari hadirat ketuhanan. Dan Dia hamparkan baginya hamparan pengambilan dalil. Allah memfardhukan atasnya dan

atas umatnya lima puluh kali shalat. Kemudian awan anugerah itu muncul sehingga dikembalikan kepada shalat lima waktu. Lima waktu itu mendapat pahala lima puluh kali shalat sebagaimana Dia kehendaki dan tetapkan pada azali. Kemudian beliau kembali malam itu juga, lalu Ash-Shiddiq membenarkan Isra-nya itu. Begitu juga setiap yang mempunyai akal dan pemikiran. Tetapi suku Quraisy mendustakannya dan menjadi murtadlah orang yang disesatkan oleh setan dan digelincirkannya.¹⁰¹

Dalam babak kesepuluh, mengisahkan tentang Isra' Mir'raj, yaitu ketika Nabi Muhammad diperjalankan pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, dan dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha untuk menghadap Allah SWT. dalam perjalanan di langit pertama beliau bertemu Nabi Adam, di langit kedua bertemu Nabi Isa, langit ketiga bertemu Nabi Yusuf, langit keempat bertemu Nabi Idris, langit kelima bertemu Nabi Harun, langit keenam bertemu Nabi Musa, dan langit ketujuh beliau bertemu Nabi Ibrahim. Dalam Isra' Mi'raj itu Allah memberikan perintah langsung kepada Nabi Muhammad shalat 50 kali. Namun kemudian Nabi meminta keringanan hingga menjadi 5 kali. Mengenai Isra' Mi'raj tersebut, Abu Bakar langsung meyakini dan membenarkannya.



Gambar 11. Lafadz Barzanji bagian 11

11*** Kemudian pada musim haji beliau sampaikan kepada kabilah-kabilah bahwa beliau adalah Rasulullah, utusan Allah. Lalu berimanlah enam orang dari golongan Anshar yang Allah khususkan

¹⁰¹ *Ibid.*,

mereka dengan keridhaan-Nya. Pada tahun berikutnya, dua belas orang laki-laki di antara mereka berhaji dan berbai'at dengan bai'at yang sebenarnya. Kemudian mereka pulang. Maka Islam muncul di Madinah, yang menjadi tempat berlindung dan tempat menetapnya. Pada tahun ketiga, datanglah tujuh puluh tiga atau tujuh puluh lima pria dan dua orang wanita dari Kabilah Aus dan Khazraj. Lalu mereka berbai'at kepadanya dan beliau mengangkat dua belas orang sebagai kepala. Maka orang yang beragama Islam dari Makkah hijrah kepada mereka. Mereka meninggalkan tanah air karena menginginkan apa yang dijanjikan bagi orang yang meninggalkan kekafiran dan menjauhinya. Suku Quraisy takut beliau segera menyusul sahabat-sahabatnya. Maka mereka berunding untuk membunuhnya, namun Allah memelihara dan menyelamatkannya dari tipu daya mereka. Lalu beliau diizinkan untuk berhijrah.

Orang-orang musyrik mengintainya agar mereka dapat menempatkan beliau ke lahan kematian menurut anggapan mereka. Lalu beliau keluar dan menaburkan debu di atas kepala mereka. Beliau menuju ke Gua Tsaur dan Abu Bakar AshShiddiq beruntung dapat menyertai beliau. Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari, dan burung-burung merpati dan laba-laba menjaganya. Kemudian keduanya keluar pada malam Senin. Beliau naik sebaik-baiknya kendaraan (unta). Suraqah mengejanya, lalu beliau berdoa dan memohon kepada Allah. Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suraqah itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat. Dan Suraqah memohon ampun kepada beliau, maka beliau pun mengampuni.¹⁰²

Babak sebelas menceritakan tentang Nabi Muhammad yang berdakwah kepada kabilah-kabilah ketika musim haji. Kemudian enam orang dari golongan Anshar berba'iat masuk Islam. Pada tahun berikutnya, 12 orang masuk Islam dari penduduk Madinah sehingga berita tersebut sampai ke Madinah. Di tahun ketiga, ada tujuh puluh tiga atau tujuh puluh lima pria dan dua orang wanita dari Kabilah Aus dan Khazraj yang memeluk Islam.

Melihat perkembangan Islam yang semakin luas, suku Quraisy berencana untuk membunuh Rasulullah, sehingga beliau lari bersama Abu Bakar dan bersembunyi di goa Tsur. Ada salah satu kaum Quraisy bernama

¹⁰²*Ibid.*,

Suraqah yang mengejar dan hendak membunuh beliau. Namun kudanya terjebak dalam tanah yang keras, sehingga membuatnya memeluk Islam.



Gambar 12. Lafadz Barzanji bagian 12

12*** Di Qudaid, beliau melewati tempat tinggal Ummu Ma'bad, seorang wanita Khuza'ah. Beliau ingin membeli daging atau susu darinya, namun tidak ada lagi. Lalu beliau melihat kambing di rumahnya telah ditinggalkan dari penggembalaan karena telah payah. Beliau meminta izin kepadanya untuk memerah kambing itu. Wanita itu mengizinkan dan berkata, "Seandainya pada kambing itu ada susunya, niscaya kami mendapatkannya." Kemudian beliau mengusap susu kambing itu dan berdoa kepada Allah, Tuhannya. Maka kambing itu mengalirkan susu, lalu beliau memerah dan memberi minum serta menyegarkan setiap orang dari kaum itu. Lalu beliau memerah, memenuhi bejana, dan meninggalkannya pada wanita itu. Tak lama kemudian datanglah Abu Ma'bad, sang suami, dan ia melihat susu itu. Hal itu benar-benar membuatnya sangat heran. Ia bertanya, "Dari manakah susumu ini? Padahal, tidak ada kambing perah di rumah ini yang dapat meneteskan air susu?" Wanita itu menjawab, "Seorang laki-laki penuh berkah, demikian dan demikian tubuhnya, melewati tempat tinggal kita." Ia berkata, "Ini adalah orang Quraisy." Dan ia bersumpah dengan sebenarnya bahwa, seandainya ia melihatnya, niscaya ia akan beriman, mengikuti, dan mendekatinya. Beliau tiba di Madinah pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal, dan bersinarlah penjuru-penjuru kota ini yang suci. Orang-orang Anshar menjemput beliau, lalu beliau singgah di Quba' dan membangun masjidnya atas dasar ketaqwaan.¹⁰³

Babak duabelas menceritakan tentang salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW, bahwa ketika dalam perjalanan menuju Madinah, beliau melewati rumah Ummu Ma'bad di Qudaid, beliau hendak membeli daging

¹⁰³ *Ibid.*,

dan susu. Tapi semua kambingnya sudah lama tidak memiliki susu untuk diperah. Kemudian ketika Nabi memerah sendiri dengan kedua tangannya seraya berdoa kepada Allah, kambing-kambing itu mengeluarkan susu yang berlimpah. Hingga pemilik kambing tersebut merasa begitu heran, kemudian ia berjanji akan masuk Islam apabila berjumpa dengan Nabi. Sesampainya Nabi di Madinah, beliau membangun masjid di Quba’.



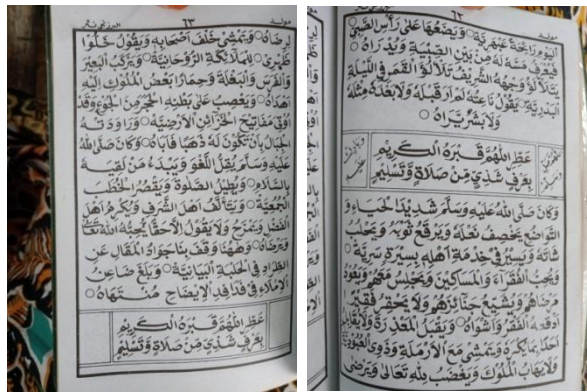
Gambar 13. Lafadz Barzanji bagian 13

13*** Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangnya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur. Ukuran tubuhnya sedang, putih kemerah-merahan warna kulitnya, lebar matanya, bercelak, tebal bibirnya, kedua alisnya tipis dan panjang. Gigi serinya renggang, mulutnya lebar dan bagus. Dahinya lebar dan berdahi bulan muda. Datar pipinya, hidungnya tampak sedikit tinggi dan mancung. Berdada bidang, telapak tangannya lebar, tulang persendiannya besar, daging tumitnya sedikit, jenggotnya tebal, kepalanya besar, rambutnya sampai ke daun telinga.

Di antara bahunya terdapat cap kenabian yang telah diratai oleh cahaya. Peluhnya jernih bagaikan mutiara, dan baunya lebih semerbak daripada harumnya katsuiri. Cara jalan beliau tenang, seolah-olah beliau turun dari tempat yang tinggi. Bila beliau menjabat tangan orang dengan tangannya yang mulia, orang itu mendapati bau semerbak darinya sepanjang hari. Bila beliau meletakkan tangannya di atas kepala anak-anak, diketahuilah sentuhannya pada anak itu di tengah anak-anak lainnya (Bila anak yang telah disentuh kepalanya itu kembali bermain dengan kawan-kawannya, dapat diketahui mana anak yang baru diusap kepalanya karena harumnya). Wajah beliau yang mulia cemerlang seperti cemerlangnya bulan di malam purnama. Orang yang menyifatinya berkata, “Aku tidak melihat sebelum dan sesudahnya

orang yang seperti dia. Dan tidak ada pula manusia yang melihat sepertiinya.”¹⁰⁴

Pada babak ketigabelas memberikan gambaran tentang ciri-ciri fisik dan sifat Nabi Muhammad. Terpancar jelas cahaya kewibawaan dan aura kemuliaan dalam diri Rasulullah, hingga setiap orang yang pernah menyifati beliau berkata bahwa hanya beliaulah satu-satunya, tidak ada manusia yang terlihat seperti beliau.



Gambar 14. Lafadz Barzanji bagian 14

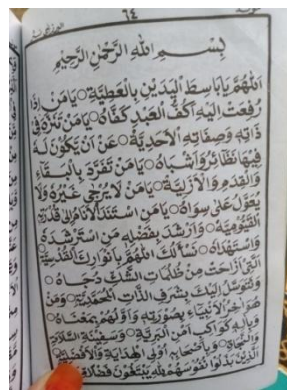
14*** Beliau seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Beliau mengesol sendiri sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. Beliau mencintai orang-orang fakir miskin dan duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit di antara mereka, mengiringi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkannya fakir. Beliau menerima alasan, dan tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai. Beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya. Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta‘ala dan ridha karena keridhaan-Nya. Beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda, “Kosongkanlah belakangku untuk Malaikat Ruhaniyah!” Beliau mengendarai unta, kuda, baghal (peranakan kuda dan keledai), dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja kepadanya. Beliau ikatkan batu di perutnya karena lapar, padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi.

Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya, namun beliau menolaknya. Beliau menyedikitkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Beliau memulai salam kepada orang yang bertemu

¹⁰⁴Ibid.,

dengannya. Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at. Beliau simpati kepada orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama. Beliau bergurau tetapi tidak mengatakan kecuali yang benar yang disukai oleh Allah Ta'ala. Di sini kami hentikan perkataan-perkataan baik yang berisi penjelasan-penjelasan. Dan sampailah penghabisan seluruh bacaan dalam menjelaskan perihal Nabi Muhammad dengan terang.¹⁰⁵

Babak keempat belas mendeskripsikan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah sebagai suri tauladan seluruh umat. Beliau selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang latar belakang, kedudukan, atau agama. Beliau tetap hidup dalam kesederhanaan walau beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi.



Gambar 15. Lafadz Barzanji bagian 15

15*** Ya Allah, wahai Dzat yang kedua tangan-Nya terbuka dengan pemberian, wahai Dzat yang apabila diangkat telapak-telapak tangan hamba kepada-Nya, Dia mencukupinya, wahai Dzat yang mahasuci dalam dzat dan sifat-Nya, Yang Maha Esa dari adanya sesuatu yang menyamai dan menyerupai-Nya, wahai Dzat yang tersendiri (satu-satunya) dengan kekekalan, keterdahuluan (dan tanpa permulaan), dan azali, wahai Dzat yang selain-Nya tidak diharapkan, dan selain-Nya tidak dimintai pertolongan, wahai Dzat yang manusia bersandar kepada kekuasaan-Nya yang terusmenerus, dan Dia memberikan petunjuk dengan kemurahan-Nya kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.

Kami mohon kepada-Mu, ya Allah, dengan cahaya-cahaya-Mu yang suci dari segala kekurangan, yang menghilangkan gelap gulitnya keraguan, dan kami bertawasul kepada-Mu dengan kemuliaan diri Nabi

¹⁰⁵ *Ibid.*,

Muhammad, nabi yang terakhir dalam bentuknya dan yang paling awal dalam hakikatnya, juga dengan para keluarganya, bintang-bintang keamanan dan perahu keselamatan, serta para sahabatnya yang mempunyai petunjuk dan keutamaan, yang menyerahkan jiwa mereka kepada Allah karena mencari anugerah dari-Nya, juga para pembawa syariat beliau yang memiliki riwayat-riwayat dan kekhususan, yang merasa senang dengan nikmat dan karunia dari Allah... agar Engkau memberi petunjuk kepada kami supaya dapat ikhlas dalam perkataan dan perbuatan, dan Engkau luluskan apa yang dicari dan dicita-citakan setiap orang yang hadir, dan Engkau selamatkan kami dari tawanan nafsu dan penyakitpenyakit hati, dan Engkau wujudkan harapan-harapan yang kami prasangkakan terhadap-Mu, dan Engkau pelihara kami dari segala kegelapan hati dan cobaan. Janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang yang ditunggangi hawa nafsu.

Dan kami mohon agar Engkau dekatkan kepada kami, buah yang mudah diambilnya dan sudah matang karena keyakinan yang baik, dan agar Engkau hapuskan dari kami setiap dosa yang kami perbuat dan agar Engkau tutup masing-masing dari kami akan cacatnya, kelalaiannya, dan kebingungannya, dan agar Engkau memudahkan bagi kami baiknya amal yang bagian-bagian puncaknya itu sulit, dan agar Engkau ratakan kepada kami perbendaharaan karunia-Mu yang mulia, dengan rahmat dan ampunan-Mu, dan agar Engkau kekalkan kekayaan kami dengan tidak membutuhkan selain Engkau. Ya Allah, amankanlah kami dari hal-hal yang menakutkan, perbaikilah para pemimpin dan rakyat. Besarkanlah pahala bagi orang yang melakukan kebaikan pada hari ini. Ya Allah, jadikanlah negeri ini dan seluruh negeri Islam aman dan makmur.

Siramilah kami dengan hujan yang aliran hujan itu merata kepada tanah datar dan bukitnya. Ampunilah penggubah burdah yang baik dan berkenaan dengan kelahiran Nabi ini, Sayyidina Ja'far, yang nasabnya sampai kepada Al-Barzanji. Dan wujudkanlah baginya kebahagiaan, harapan, dan cita-cita dekat dengan-Mu. Dan jadikanlah tempat peristirahatan dan tempat tinggalnya bersama orang-orang yang didekatkan kepada-Mu. Tutuplah cacatnya, kelemahannya, keterbatasannya, dan kebingungannya. Dan ampunilah pula penulisnya, pembacanya, dan orang yang mendengarkannya. Berilah rahmat dan kesejahteraan atas orang yang pertama menerima tajalli dari hakikat keseluruhan, yaitu Nabi Muhammad. Juga atas keluarganya, sahabatnya, serta orang yang menolong dan memuliakannya selama telinga dihiasi dengan anting-anting permata karena mendengarkan untaian kata tentang sifat-sifat beliau. Dan hiasilah para tokoh majelis atas yang lainnya dengan sifat-sifatnya.

Rahmat dan kesejahteraan yang paling sempurna semoga senantiasa tercurah atas junjungan kami, Nabi Muhammad, penutup para nabi, serta keluarga dan sahabatnya semua. Mahasuci Tuhanmu, wahai Nabi, Yang memiliki kemuliaan dari sesuatu yang mereka (orang-orang kafir) sifatkan. Semoga kesejahteraan juga senantiasa

terlimpah atas para rasul. Segala puji itu milik Allah, Tuhan sekalian alam.¹⁰⁶

Babak kelima belas merupakan bagian penutup maulid Barzanji, yang di dalamnya berisi tentang doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk selalu dikaruniai kasih sayang dan petunjuk dari Yang Maha Kuasa agar terpelihara dari kesesatan dan kedzaliman. Tak lupa penulis juga bershalawat kepada Rasulullah, untuk para keluarga dan para sahabat.

Berdasarkan isi dari lima belas lafadz Barzanji tersebut, termuat sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad serta kemuliaan sifat-sifat dan akhlak beliau yang dapat menjadi contoh bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut merupakan interpretasi dari kesempurnaan moral yang harus diteladani oleh manusia.

Ada beberapa lafadz dalam Barzanji yang diucapkan secara sedikit berbeda dengan pelafalan pada umumnya, seperti lafadz *Laailahaillo* menjadi *Laailahailolah*, *Kalamun kadimunla* menjadi *Kalamun kadimule*, *Shallu'alaih* menjadi *Sholloleeh*.

Selain isi dalam lima belas bagian lafadz Barzanji, nilai-nilai moral Islam juga termuat dalam lirik beberapa tembang/lagu yang dibawakan saat campursarian, seperti lagu berjudul 'Putro Nuswontoro' ciptaan S. Dharmanto. Inilah lirik berikut artinya:

¹⁰⁶*Ibid.*,

Putro nuswontoro

(Cipt: S. Dharmanto)

Anakku seng bagus dewe, Besok pinter sekolahe
(Anakku yang paling tampan, kelak pandai sekolahnya)
 Yen wis biso nyambut gawe, Kudu mlaku sak mesthine
(Jika sudah bisa bekerja, harus berjalan di jalan yang benar)
 Cup menengo ngger anakku, Ojo pinter nangis wae
(Cup diamlah hai anakku, jangan hanya pintar menangis)
 Anakku seng bagus dewe, Besok pinter sekolahe
(Anakku yang paling tampan, kelak pandai sekolahnya)
 Cup menengo ngger anakku, Seng tansah tak domo-domo
(Cup diamlah hai anakku, yang ku sayang-sayang)
 Dadio satrio tomo, Labuh marang nuso bongso
(jadilah kesatria, yang berguna bagi nusa bangsa)

Reff:

Enggal menengo anakku, Welaso marang ibumu
(Cepatlah berhenti menangis anakku, kasihanilah ibumu)
 Didawuhi kudu nggugu, Bisu gawe mareming atiku
(Dinasehati harus mendengarkan, bisa untuk menyenangkan hatiku)
 Adoh dununge bapakmu, Ngayahi kewajiban luhur
(Jauh perginya ayahmu, melaksanakan kewajiban luhur)
 Yen wis rampung mesti kondur, Nuswantoro subur makmur
(Jika sudah selesai pasti pulang, alam raya subur makmur)¹⁰⁷

Lagu ini menggambarkan seorang anak kecil yang sedang dihibur ayahnya ketika menangis, sembari sang ayah memberikan nasihat-nasihat luhur kepada anak tersayang. Pada bagian awal, sang ayah memberi tahu anaknya agar berhenti menangis dan menasihati agar anaknya tidak hanya pintar menangis, tetapi kelak juga harus bisa menjadi murid yang pandai,

¹⁰⁷Khasanah Ragam Budaya Nusantara Indonesia, *Tempe Tahu*, <http://tempeopotahu.blogspot.com/2014/05/putro-nuswantoro-lirik-lagu-campursari.html>, diakses pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 09.30 WIB

dan taat. Ketika si anak sudah dapat bekerja sendiri, ia harus tetap berada dalam jalan yang benar sebagaimana seharusnya. Selain itu, hendaklah sang anak menjadi pahlawan yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pada bagian reff lagu, sang ayah menasihati anaknya agar memiliki rasa simpati dan empati kepada ibunya yang berjuang demi anaknya, mendengarkan dan mengamalkan setiap nasihat orang tuanya, sehingga dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Sang ayah yang bekerja dengan segenap jeri payahnya melaksanakan kewajiban yang luhur, agar kehidupan keluarganya makmur.

Dari lirik tersebut dapat diambil suatu hikmah atau pelajaran bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa, serta tetap berada di jalan yang benar. Seyogyanya sebagai seorang anak memiliki rasa simpati dan sikap empati kepada pengorbanan kedua orang tuanya yang tak kenal lelah demi kebahagiaan keluarganya.

Lir-ilir

Cipt: Sunan Kalijaga

Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir

(Bangunlah-bangunlah, tanaman sudah bersemi)

Tak ijo royo royo

(Demikian menghijau)

Tak sengguh panganten anyar

(Bagaikan pengantin baru)

Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi

(Anak gembala, anak gembala, panjatlal pohon belimbing itu)

Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira

(Biar licin tetap panjatlal untuk membasu pakaianmu)

Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir
(pakaianmu-pakaianmu, terkoyak-koyak dibagian samping)
 Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore
(Jahitlah benahilah untuk menghadap nanti sore)
 Mumpung padang rembulane
(Mumpung bulan bersinar terang)
 Mumpung jembar kalangane
(Mumpung banyak waktu luang)
 Sun suraka surak hiyo
(Ayo bersoraklah dengan sorakan iya)¹⁰⁸

Lagu ini merupakan karya dari salah satu Wali Songo yaitu **Sunan Kalijaga**. Sunan Kalijaga adalah satu-satunya Walisongo yang berdarah Jawa Asli, Kalijaga menyebarkan agama Islam melalui berbagai kesenian Jawa, mulai dari wayang, lagu, dan kesenian-kesenian rakyat lainnya. Setiap menulis lagu, Sunan Kalijaga selalu menyelipkan makna dengan nilai filosofi kehidupan yang mendalam, tak terkecuali dengan lagu 'Lir-ilir' ini.

Makna yang terkandung dari lagu Lir-ilir adalah sebagai umat Islam, kita harus sadar, kemudian bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas dan lebih mempertebal keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah. Diri kita digambarkan dengan tanaman yang hijau dan mulai bersemi pada awalnya, tergantung kita mau bermalas-malasan dan membiarkan iman kita mati atau bangun dan berusaha untuk menumbuhkan tanaman (iman) hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan di musim panen seperti kebahagiaan sepasang pengantin baru.

¹⁰⁸Abdus Salam, "Mengkaji Syair Lir-Ilir Sunan Kalijaga", *Alif.Id: Berkeislaman Dan Kebudayaan*, <https://alif.id/read/abdus-salam/mengkaji-syair-lir-ilir-karya-sunan-kalijaga-b221759p/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2020, pukul 9.30 WIB

Kemudian disebutkan juga Cah Angon (anak gembala), anak gembala maksudnya adalah seseorang yang mampu menjadi imam, seseorang yang bisa "mengembalikan" makmumnya ke jalan yang telah ditetapkan Allah, yang digembalakan di sini adalah hati, bagaimana kita bisa menjaga hati kita agar tidak terbawa hafa nafsu. Dalam syair tersebut, si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing, buah belimbing memiliki 5 sisi berbentuk bintang, 5 sisi ini merupakan gambaran dari rukun Islam yang terdiri dari 5 perkara.

Si anak gembala tetap harus memanjat pohon belimbing, meski sulit dan licin, jadi sekuat hati kita harus melaksanakan rukun Islam tadi, meski sulit dan berat. Si anak gembala memanjat pohon belimbing untuk mencuci pakaiannya, pakaian di sini dimaksudkan adalah Iman, untuk itu iman kita harus terus bersih dan diperbaiki. Kita diharapkan melakukan hal-hal diatas ketika kita masih sehat (dilambangkan dengan terangnya bulan) dan masih mempunyai banyak waktu luang dan jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya.

Dondhong Opo Salak

Dhondhong apa salak, dhuku cilik-cilik

(Dondong apa salak, duku keci-kecil)

Ngandhong apa mbecak, m'laku timik-timik

(Naik delman apa becak, jalan pelan-pelan)

Dhondhong apa salak, dhuku cilik-cilik

(Dondong apa salak, duku keci-kecil)

Ngandhong apa mbecak, m'laku timik-timik

(Naik andong apa becak, jalan pelan-pelan)

Adi ndherek Ibu tindak menyang pasar

(Adik ikut ibu pergi ke pasar)
 Ora pareng rewel ora pareng nakal
(Tidak boleh rewel tidak boleh nakal)
 Ibu mengko mesthi mundhut oleh-oleh
(Ibu nanti pasti beli oleh-oleh)
 Kacang karo roti Adik dhiparingi
(Kacang karo roti adik dikasih)
 Dhondhong apa salak, dhuku cilik-cilik
(Dondong apa salak, duku keci-kecil)
 Gendhong opo pundhak aja ngithik-ithik
(Gendong apa panggul jangan menggelitik)¹⁰⁹

Dalam kehidupan, manusia akan selalu berhadapan dengan sebuah pilihan. Dengan bekal akal dan pengetahuan agama, apapun pilihan yang diambil hendaklah diputuskan secara bijaksana, penuh kehati-hatian, dan jangan sampai tergoda oleh hal-hal yang tampak indah namun membawa keburukan. Sehingga dapat memberikan manfaat kebaikan serta tidak timbul penyesalan di akhir.

Pasar adalah tempat beragam barang dagangan dengan beragam orang yang berkumpul. Pada dasarnya, di tempat tersebut memberikan sebuah pelajaran agar menjadi manusia yang bijak dalam menuruti hawa nafsunya untuk tidak terlena pada hal-hal yang tidak ia butuhkan, sebagaimana seseorang yang pandai membelanjakan hartanya sesuai kebutuhan dan kemampuan. Selain itu di dalam pasar juga mengajarkan manusia untuk menghormati dan menghargai sesama, sebagaimana pembeli yang menawar

¹⁰⁹Lirik Lagu Dhondhong Apa Salak Jawa Tengah, <https://lagudaerah.id/dhondhong-apa-salak/>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 19.07 WIB

dan pedagang yang menjual dengan harga yang wajar. Meskipun pembeli adalah raja, bukan berarti boleh memperlakukan penjual semaunya.

Pelajaran selanjutnya adalah agar selalu waspada dalam menjaga diri dan sesuatu yang dimilikinya, sebab sebagaimana diketahui bahwa di tempat umum termasuk di pasar tidak sedikit orang yang berniat buruk. Jika manusia mampu menahan hawa nafsu dan bijak dalam menjalani hidup, maka pasti ia mendapat hadiah atau kebaikan dari yang Maha Kuasa.

Gundul-gundul Pacul

Cipt: Sunan Kalijaga

Gundul-gundul pacul cul gembelengan
(*Kepala-kepala botak seperti cangkul yang angkuh*)

Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan
(*Mebawa-bawa bakul angkuh dan sombong*)

Wakul glempang segane dadi sak latar
(*Bakulnya jatuh, nasinya jadi berserakan*)

Dalam lagu gundul-gundul pacul terdapat nilai moral keadilan, tanggung jawab, dan sosialitas. Lagu gundul-gundul pacul mengajarkan bahwa menjadi seseorang tidak boleh berperilaku angkuh dan sombong. Sebagai seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam menegemban kewajiban yang telah diberikan. Jangan menyalah gunakan kepemimpinan dalam bersikap dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Agar tidak mengakibatkan dirinya melakukan hal yang sia-sia berujung kegagalan. Dan tidak akan mudah dipercaya orang lain.¹¹⁰

¹¹⁰Sovi Fariha Anif dkk, “Analisis Nilai Moral Lagu Daerah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Dongeng”, *Jurnal Lensa Pendas*, Vol. 4, No.1, 2019, hlm.29

Shalat Lima Waktu (Pepiling)

Yen wancine, Tansah dielingke
(Jika saatnya, harus diingatkan)

Wes wancine, podho nindak'ake
(Sudah saatnya, semua melaksanakan)

Adan wes kumandang, wayahe sembahyang
(Aszan sudah berkumandang, saatnya beribadah)

Netepi wajib, dawuhe Pengeran
(Melaksanakan kewajiban, firman Allah SWT)

Sholat dadi cagak'e agomo
(Shalat menjadi tiang agama)

Limang wektu kudu tansah dijogo
(Lima waktu harus dijaga)

kanti istikomah lan sing tukmaninah
(Dengan istiqomah dan dengan tuma'ninah)

luweh sampurno yen berjamaah
(Lebih sempurna jika berjamaah)

Subuh luhur lan ashar
(Shubuh, Dzuhur dan 'Asyar)

sholat sayekti ngedohke tindak mungkar
(Shalat sejatinya menjauhkan perbuatan munkar)

Magrib lan isya jangkepe
(Maghrib dan Isya' lengkapnya)

Prayogane ditambah sholat sunnahe
(Sebaiknya ditambah shalat sunnahnya)

Jok sembrono Iku perintah agomo
(Jangan ceroboh itu perintah agama)

Elingono nang ndunyo mung sedelo
(Ingalah di dunia hanya sebentar)

Sabar lan tawakkal pasrah sing kuwoso
(Sabar dan tawakal pasrah pada yang Maha Kuasa)

Yen kepengin mbesok munggah suwargo

(Jika ingin kelak masuk surga)¹¹¹

Makna yang terkandung dalam tembang tersebut sebenarnya dapat langsung difahami dalam setiap bait liriknya. Seperti nama judulnya, *Pepiling* yang berarti Pengingat, merupakan tembang yang bertujuan untuk mengingatkan manusia khususnya umat muslim untuk konsisten dalam menjalankan kewajibannya, shalat lima waktu. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Ankabut:45 yang berbunyi:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

“Bacalah kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Beberapa instrumen dalam Jedhoran, diantaranya:



Gambar 16. Instrumen Kendang

¹¹¹Aryadi Kartosetomo, “Lirik Lagu Pepeling”, <http://wudell.blogspot.com/2017/08/lirik-lagu-pepeling.html>, diakses pada 16 Juni 2020, pukul 19.17 WIB

Kendang merupakan salah satu gamelan Jawa yang paling sering dijumpai dalam berbagai kesenian sebagai iringan musik. Nama kendang berasal dari bahasa Jawa, yaitu 'ndang' yang berarti 'segera'. Segera disini maksudnya ialah mengisyaratkan pada manusia agar bersegera dalam beribadah kepada Sang Pencipta.



Gambar 17. Instrumen Kenong

Kenong adalah alat musik Jawa yang dimainkan dengan dipukul menggunakan kayu yang telah dililit kain. Kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Nama Kenong merupakan singkatan dari *yen kepareng Hyang Winong* yang artinya diridhoi oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam pengertiannya, setiap manusia di dalam menjalankan kehidupannya harus selalu didasarkan kepada kehendak Allah SWT.¹¹²

¹¹²R. Dimas Sigit, "Simbol Keagamaan Dari Gamelan Sekaten, Etnis", <https://etnis.id/simbol-keagamaan-dari-gamelan-sekaten>/diakses pada tanggal 16 uni 2020, pukul 19.58 WIB



Gambar 18. Instrumen Rebana / Terbang

Rebana atau biasa disebut ‘Terbang’, merupakan alat musik Tradisional yang Berasal dari Timur Tengah merupakan bagian dari sebuah Dakwah yang berwujud dari instrumen musik yang melanturkan syair-syair islami dan melestarikan Shalawat Nabi SAW dan terdapat hampir di seluruh Indonesia. Alat musik ini sangat identik dengan agama Islam, karena rebana adalah alat musik yang pernah digunakan sebagai iringan menyambut kedatangan Nabi muhammad SAW di Madinah.¹¹³

Menurut cerita sejarah rebana bermula sejak Nabi Ibrahim yang sedang membacakan Shalawat pada Nabi Ismail menggunakan iringan berupa *tampah* yang kemudian dirubah dalam bentuk rebana seperti yang kita ketahui sekarang ini. hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Syakur, bahwa:

“Asal mulane jedhor niku, ngeten. Niku kesenian kabudayan engkang beto niku biyen nalurine songko nabi Ibrahim, ngoten. Nabi ibrahim momong ismail. Ngeten lo, warah-warah e. bathok kaleh terbang. Terbang niku terbang tampah. Riwayat e ngoteniku wau asal mulane. Lha niki kulo niku dadi tiyang sepuh kantun nalurekne, kantun nerusne keseniane kabudayan jawi. Riwayat e ngoteniku wau. Lha sing nerusne niku wau sunan Kalijaga, asal mulane niku seduoyo kesenian

¹¹³Pondok Modern al-Barokah Nganjuk, “Latihan Rebana Pondok Modern al-Barokah”, <http://www.albarokah-pesantren.com/latihan-rebana-pondok-modern-al-barokah/#.XuJE4hczZ0w>, diakses pada tanggal 16 Juni 2020, pukul 20.27 WIB

kabudayaan niku asal mulane songko sunan kalijaga. Kulo mbukak riwayat ngoteniku wau. Nabi ibrahim niku momong ismail niku bathok kalian terang tampah. Tampah digae tapen beras niku. Terus si jedhor niku dadine ngge shalawatan, bathok niku dadine nggeh terbang kencreng niku. Dados niku mboten ngawut sak enek e bekakas koyok rundo ditabuhi diuran-uran dipenak-penak niku saking sing nabuh’’¹¹⁴

(Asal mulanya jedhor itu begini, itu kesenian kebudayaan yang itu dahulu dibawa oleh Nabi Ibrahim, begitu. Nabi Ibrahim yang sedang mengasuh Nabi Ismail. Begini lo, ceritanya itu bathok dan terbang. Terbang itu terbang tampah, riwayatnya seperti itu asal mulanya. Lha ini saya jadi orang tua tinggal melanjutkan, tinggal meneruskan keenian kebudayaan Jawa. Riwayatnya seperti itu tadi. Lha yang meneruskan itu tadi Sunan Kalijaga, asal mulanya itu semua kesenian kebudayaan itu tadi dari sunan Kalijaga. Saya membuka riwayat seperti itu tadi. Nabi Ibrahim itu mengasuh atau menghibur Nabi Ismail dengan batok kelapa dan terbang dari tampah. Tampah untuk membersihkan beras itu lo. Kemudian Jedhor itu tadi menjadi untuk shalawatan, bathok itu jadinya terbang kencreng. Aslinya seperti itu. Jadi itu tidak asal seadanya bekakas seperti ronda yang dipukuli asik-asikan semauanya yang memainkan).



Gambar 19. Instrumen Jedhor

Selain rebana, alat musik tradisional lain yang identik dengan Islam adalah Jedhor. Jedhor merupakan alat musik membranofone yang dimainkan dengan cara dipukul. Di beberapa daerah, khususnya di Jawa, alat ini disebut jedhor karena bunyinya yang terdengar ‘Dor dor’, namun pada dasarnya, jedhor adalah alat musik yang sama dengan bedug yang

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Syakur pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

biasa dijumpai di masjid atau mushala, hanya saja alat yang digunakan dalam kesenian jedhoran, berukuran lebih kecil.

Sejarah jedhor/bedug di Indonesia telah ada sejak mas Hindu, namun jumlah dan penyebarannya masih sangat terbatas. Dalam *Kidung Malat yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit*, pupuh XLIX, disebutkan bahwa bedug berfungsi sebagai media untuk mengumpulkan penduduk dari berbagai desa dalam rangka persiapan perang. Keberadaan bedug kemudian dikaitkan dengan Islamisasi yang mulai intensif dilakukan Walisanga sekitar abad ke-15/16. Bedug ditempatkan di masjid-masjid. Fungsinya: mengajak umat Islam melaksanakan salat lima waktu. Karena pada saat itu belum ada penguat suara layaknya masjid saat ini, sehingga bedug digunakan untuk menyeru umat Islam bergegas ke masjid.¹¹⁵

2. Implikasi praktik kesenian Jedhoran yang mengandung moralitas Islam terhadap kehidupan masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung

Ada banyak nilai-nilai moral yang dapat diambil dari setiap unsur Jedhoran Shalawat al-Hikmah, mulai dari sikap dan semangat para anggotanya, dari bait-bait maulid dalam kitab Barzanji dan lirik tembang campursarinya, hingga makna filsosis yang dari instrumen-instrumen musiknya. Sejak awal Jedhoran dikenalkan oleh Sunan Kalijaga, kesenian ini berperan besar dalam dakwah Islam, yakni penanaman aqidah dan perbaikan moral masyarakat, begitu pula Jedhoran yang ada di desa Tiudan.

Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Syakur bahwa:

¹¹⁵Hendri F. Isnaeni, "Tak Tak Tak Dung Ini Sejarah Bedug", *Historia*, <https://historia.id/kultur/articles/tak-tak-tak-dung-ini-sejarah-bedug-P1m2P>, diakses pada tanggal 17 Juni 2020, pukul 06.05 WIB

“Jedhor biyen kaleh sunan Kalijaga didadekne alat damel dakwahne Islam teng rakyat-rakyat jawi jaman semunu. Rakyat-rakyat kan senengane kaleh musik-musikan, dolanan, pokoke kesenian kebudayaan ngoteniku seneng. Dadi sunan kalijaga niku wau nyebarne, ngajarne agomo islam yo teko kebudyen-kebudayan ngoteniku.”¹¹⁶

(Jedhor dahulu oleh sunan Kalijaga digunakan sebagai alat untuk mendakwahkan Islam kepada rakyat-rakyat Jawa di zaman itu. Rakyat-rakyat kan suka dengan musik-musikan, permainan, pokoknya kesenian kebudayaan seperti itu. Jadi sunan Kalijaga itu tadi menyebarkan, mengajarkan agama Islam ya dari kebudayaan-kebudayaan seperti itu)

Jedhoran di Desa tiudan pada dasarnya memiliki tujuan untuk dakwah Islam. Namun semakin berkembangnya zaman, posisinya sebagai sebuah kesenian maupun media dakwah telah mulai tergeser. Meski demikian, Jedhoran al-Hikmah pimpinan Bapak Lamuji ini masih terbilang aktif tampil di berbagai acara, seperti yang ungkapkan oleh Bapak Lamuji, yakni:

“Katah mbak lek warga kene iki. Kadang enek wong ngundang tempuk ngunu yo ora iso ngenyangi kabeh. Terus grupku kae tau yoan diundang teko lek ra salah daerah ringin pitu kono, acara mantenan.”¹¹⁷

(Banyak mbak kalau warga sini. Sampai kadang ada orang mengundang bebarengan dengan orang lain seperti itu yan tidak bisa menyanggupi semuanya. Terus kelompok saya itu pernah juga diundang sampai kalau tidak salah ke daerah Ringinpitu sana, acara pernikahan)

Hal itu menunjukkan tingginya minat masyarakat Desa Tiudan terhadap Jedhoran. Walaupun penampilan Jedhoran berlangsung selama semalam suntuk, yaitu mulai sekitar pukul 21.00 hingga 03.30 WIB, masyarakat tidak merasa terganggu. Karena selain memang sudah menjadi tradisi turun temurun, mereka juga cenderung lebih merasa tenang mendengar Jedhor daripada *Orkes*, *Tayub*, atau hiburan-hiburan non keagamaan lain yang berlangsung hingga larut malam. Bapak Lamuji mengatakan bahwa:

¹¹⁶Wawancara dengan Bapak Syakur pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak Lamuji pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 wib

“Tapi wong-wong kene ki masio enek jedhoran sewengi utuh ora ngresulo mbak. Ora mangkel ngunu. Malah kadang goleki ‘kae jedhorane mbah lam nek ndi kae yo.’ Seneng ngunu ngrungokne ki do seneng. Bedo lek karo tontonan koyok orkes, jaranan, sak pinunggalane ngunu kae podo gak demen wong-wong kui. Pokok acara ngunu kui ora oleh punjul ko jam 12. Lek punjul yo diparani tenan. Bedo lek jedhoran ngeneki kan shalawatan, dadi podo seneng malahan. Ning lek enek wong tayub, jaranan, akeh seng gembreneng.”¹¹⁸

(Tapi kalau masyarakat sini itu meskipun ada Jedhoran semalam suntuk tidak keberatan mbak. Tidak jengkel seperti itu. Malah kadang mencari ‘itu jedhorannya mbah lam dimana itu ya’. Senang begitu mendengarkan itu semua senang. Berbeda dengan tontonan seperti *orkes*, *jaranan*, dan sebagainya seperti itu banyak yang tidak suka. Pokonya acara seperti itu tidak boleh lebih dari jam 12. Kalau lebih ya didatangi beneran. Berbeda kalau jedhoran seperti ini kan shalawatan, jadi banyak yang suka malahan. Tapi kalau ada orang tayub, jaranan, banyak yang keberatan)

Banyak masyarakat Tiudan yang malah senang dan tenang ketika ada penampilan Jedhoran walau semalam suntuk daripada hiburan seperti *orkesan*, *Tayub*, atau *Jaranan* yang berlangsung hingga larut malam. Karena mereka tahu bagaimana proses penampilan Jedhoran dari awal hingga akhir yang sama sekali tidak memberikan ruang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan negatif. Mereka juga memahami bahwa dalam Jedhoran itu mengandung puji-pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga secara tidak langsung Jedhoran menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulnya.

Jedhoran memang merupakan kesenian Jawa bernafaskan Islam, namun di Desa Tiudan hal itu tidak lantas menjadi sebuah sekat bagi masyarakat lain yang berbeda keyakinan (non muslim). Kehidupan bermasyarakat di

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Lamuji pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 wib

desa tersebut dapat dikatakan rukun dan memiliki toleransi yang cukup tinggi.¹¹⁹ Berkenaan hal itu, Bapak Lamuji menjelaskan bahwa:

“Kene ki gak mbedak-mbedakne, agomomu agomomu, agomoku agomoku, kan ngunu mbak. Malah kono kae koyok ketuane gereja ngunu kan sek kenal apik karo kene, yo wes bolak-balik mbak ngundang jedhoran kene ki. Kae pas mantu anake yo nanggap jedhor. Ora mek pisan pokoke lek nanggap jedhor kui. Lha kui kan sakjane wong tuane, kakangane ngunu enek seng Islam, dadi yo wes biasa karo wong Islam. Diundang tahlilan ngunu yo nyang og. Lek enek acara opo-opo yo panggah ngeteri tonggo-tonggone”¹²⁰

(Disini itu tidak membedakan, agamamu agamamu, agamaku agamaku, kan begitu mbak. Malah disana itu seperti ketua gereja itu kan masih kenal baik dengan keluarga saya, ya sudah sering mbak mengundang jedhoran kami. Itu pas anaknya menikah ya mengundang jedhor. Tidak hanya satu kali pokoknya kalau mengundang jedhoran itu. Nah itu kan sebenarnya orang tuanya, kakaknya itu ada yang Islam, jadi ya sudah biasa dengan orang Islam. diundang tahlilan juga berangkat kok. Kalau ada acara apa-apa yang tetap bershadaqoh kepada tetangganya.”

Menurut penuturan Bapak Lamuji, ketua Gereja Kristen Jawi Wetan (gereja yang ada di desa Tiudan) pernah beberapa kali mengundang kelompok shalawat Jedhor al-Hikmah untuk tampil di kediamannya. Salah satu contohnya ketika bapak Lamuji dkk tampil dalam tradisi *tedhak sinten*, banyak warga non muslim sekitar yang hadir dan menyaksikan. Walaupun termasuk minoritas, mereka dapat berbaur dengan baik bersama warga muslim lainnya tanpa membedakan-bedakan apalagi deskriminasi.

Ketika pembacaan Barzanji selesai, acara dilanjutkan dengan campursari. Biasanya para pemain dan sinden memilih lagu-lagu atau tembang yang mengandung nasihat-nasihat baik, seperti lir-ilir, pepiling (shalat), putro nuswontoro, dan lain sebagainya. Sering kali para orang tua di desa tersebut menasehati atau mengingatkan anaknya dengan tembang-

¹¹⁹Observasi di Desa Tiudan, pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 WIB

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Lamuji pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 wib

tembang yang biasa dibawakan dalam Jedhoran, seperti yang diceritakan oleh Bapak Lamuji:

“Biasane wong-wong lek ngandani anake ki yo apik mbak. Gae tembang-tembang koyok ‘Cup menengo ngger anakku, Ojo pinter nangis wae. Anakku seng bagus dewe, Besok pinter sekolahe’ terus ‘Dadio satrio tomo, Labuh marang nuso bongso’. Biasane lek anak e rewel, opo pas dilelo-lelo, ‘kae lo jare mbah lam piye kae ojo pinter nangis wae, pinter o sekolahe, yo too’ ngunu kui.”¹²¹

(Biasanya orang-orang kalau menasehati anaknya ya bagus mbak. Memakai tembang-tembang seperti ‘Cup diamlah hai anakku, jangan hanya pintar menangis. Anakku yang paling tampan, kelak pandai sekolahnya jadilah kesatria, yang berguna bagi nusa bangsa’. Biasanya kalau anaknya rewel, atau ketika ditimbang-timbang, ‘itu lo kata mbah lam gimana itu jangan pintar nangis saja, pintarlah sekolahnya, ya kan’ seperti itu contohnya mbak)

Hal tersebut menunjukkan bahwa Jedhor ini sedikit banyak memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, salah satunya dengan lirik dari tembang-tembang campursari dalam memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

B. Temuan Penelitian

1. Kesenian Jedhoran kelompok Shalawat al-Hikmah Desa Tiudan dalam Mengajarkan Moralitas Islam

Terdapat banyak pengajaran atau hikmah tentang moralitas Islam yang termuat dalam unsur-unsur kesenian Jedhoran, seperti sikap dan tindakan anggotanya, bait-bait maulud dalam kitab Barzanji, tembang atau lagu-lagu campursarinya, serta instrumen-instrumen musiknya.

a. Kesenian Jedhoran Kelompok Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan mengajarkan tentang moralitas Islam melalui sikap dan tindakan para anggotanya

¹²¹Wawancara dengan Bapak Lamuji pada tanggal 17 Mei 2020, pukul 15.00 wib

Ada beberapa sikap ataupun tindakan positif yang dapat dijadikan sebagai pengajaran moral dari para anggota kelompok Jedhor Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan kepada masyarakat yang lain. Sikap positif tersebut dapat dilihat dari yang *pertama*, konsistensi kelompok shalawat Jedhor al-Hikmah dalam pembacaan maulid Barzanji hingga selesai, menunjukkan bahwa Shalawat Nabi SAW merupakan esensi utama dalam praktik Jedhoran.

Kedua, semangat dan keikhlasan hati para anggota kelompok. Meskipun mereka tidak mengerti arti dari setiap bait kitab Barzanji, mereka tampak sangat menikmati setiap detiknya. Melantunkan setiap bait dengan lantang dan lepas. Selain usia para anggotanya yang terbilang sudah lanjut, upah yang diterima dari penampilan Jedhoran ini tidak cukup banyak. Terlebih bahwa penampilan Jedhoran selama semalam suntuk, namun semua itu tidak membuat semangat mereka surut. Hal tersebut dikarenakan mereka menjalaninya bukan didasari atas materi semata, melainkan keikhlasan dalam melestarikan shalawatan peninggalan para wali. Dari situ dapat diketahui motivasi jamaah dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad, semangat kebersamaan, dan solidaritas.

Ketiga, adanya rasa tanggung jawa para anggota Jedhoran membuat mereka mendedikasikan dirinya untuk melestarikan kesenian tersebut. Mengingat bahwa kesenian Jedhoran merupakan kesenian jawa bernaftakan Islam peninggalan sunan Kalijaga yang kemudian diwariskan kepada leluhur secara turun temurun.

- b. Kesenian Jedhoran Kelompok Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan mengajarkan tentang moralitas Islam melalui maulud Barzanji dan tembang campursari

Kitab Barzanji adalah karangan dari Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Bait-bait maulud yang terdapat dalam kitab Barzanji terbagi menjadi 15 bagian atau para anggota Jedhoran al-Hikmah menyebutnya dengan istilah babak. Secara garis besar keseluruhan bagian menceritakan tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta akhlak mulia beliau, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Bagian *pertama*, mengajarkan untuk tetap bersyukur dalam setiap keadaan dan pencapaian dalam hidup, serta selalu berdoa kepada Allah SWT karena sebagai manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dan petunjuk dari-Nya. Bagian *kedua*, menjelaskan tentang runtutan silsilah nasab Nabi Muhammad hingga sampaipada Nabi Ibrahim. Pada bagian ini mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjaga kesucian nasabnya dengan memelihara akhlak mulia dan menghindari perbuatan-perbuatan zina, sehingga diharapkan kelak memiliki keturunan yang baik pula.

Bagian *ketiga*, menuturkan tentang masa-masa awal Sayyidah Aminah mengandung Rasulullah. Dalam bagian ini menggambarkan suka cita alam semesta berserta isinya akan tanda-tanda kehadiran utusan Allah. Hal itu menunjukkan betapa agung dan mulianya Nabi Muhammad SAW. Bagian *keempat*, berisi tentang meninggalnya ayah

Nabi Muhammad saat beliau masih berusia dua bulan dalam kandungan ibunya. Kemudian saat Nabi Muhammad lahir, malam menjadi terang benderang karena menyambut datangnya cahaya kemuliaan melebihi terangnya di masa Maryam melahirkan putranya (Isa a.s).

Bagian *kelima*, menggambarkan suasana kelahiran Nabi Muhammad dan menampakkan beberapa *irhash* (hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat), seperti disucikannya langit dari jin dan setan, terpancar cahaya yang begitu terang sampai negeri syam hingga orang-orang makkah bersamaan padamnya api yang disembah oleh kerajaan Persia. Bagian *keenam*, mengisahkan tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad sejak bayi hingga remaja, yang ditunjukkan dari kisah kehidupan keluarga Halimah yang semakin makmur semenjak menyusui Nabi. Salain itu terdapat kisah saat Nabi diajak berdagang oleh pamannya, ada seorang pendeta melihat sebuah awan yang selalu menaungi Nabi kemanapun beliau pergi.

Bagian *ketujuh*, menceritakan tentang masa-masa pertemuan Rasulullah dengan Khadijah. Saat itu Rasulullah yang telah berusia 25 tahun bekerja kepada Khadijah. Ketika beliau berdagang ada seorang pendeta Nasrani yang melihat tanda-tanda kenabian berupa bayangan pohon yang selalu condong kepada beliau. mendengar kabar tentang kemuliaan beliau, Khadijah segera meminangnya dan dikarunialah putra-putri yang shalih dan shalihah. Bagian *kedelapan*, menuturkan tentang Rasulullah yang saat itu berusia 35 tahun beliau menjadi orang

yang berhak mengambil keputusan dalam peletakan Hajar Aswad karena beliau merupakan orang pertama yang masuk dari pintu Sadana Syaibiyah.

Bagian *kesembilan*, diuraikan tentang masa-masa Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul. Wahyu pertama yang diturunkan Q.S al-Alaq ayat 1-5 ketika beliau *berkhalwat* di Goa Hira', pada hari senin malam *lailatul qadar*. Sekitar tiga tahun kemudian turun wahyu kedua, yaitu Surat al-Muddatsir. Sejak diangkatnya Nabi menjadi Rasul, beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang terdekat, sampai Allah memerintahkan beliau untuk dakwah terang-terangan dengan turunnya surat al-Hijr ayat 94. Banyak orang Makkah yang menolaknya, bahkan ingin mencelakainya. Namun paman beliau, Abu Thalib senantiasa melindunginya dari kejahatan orang-orang kafir.

Pada tahun kesepuluh kenabian, paman Rasulullah yaitu Abu Thalib dan sang istri, Khadijah wafat. Sejak saat itu tekanan dari kaum kafir semakin besar. Hingga pada suatu malam malaikat meminta izin kepada Nabi untuk membinasakan kaum kafir, namun beliau tidak mengizinkannya, dan beliau berdoa agar lahir keturunan dari mereka yang senantiasa menegakkan agama Islam.

Bagian *kesepuluh* mengisahkan tentang Isra' Mir'raj, dimana Allah memberikan perintah langsung kepada Nabi Muhammad shalat 50 kali. Namun kemudian Nabi meminta keringanan hingga menjadi 5 kali, dan Abu Bakar merupakan orang pertama yang meyakini dan membenarkannya.

Bagian *kesebelas*, mengungkapkan tentang 6 orang dari golongan Anshar berba'iat masuk Islam. Pada tahun berikutnya, 12 orang masuk Islam dari penduduk Madinah sehingga berita tersebut sampai ke Madinah. Di tahun ketiga, ada 73 atau 75 pria dan 2 orang wanita dari Kabilah Aus dan Khazraj yang memeluk Islam. Melihat perkembangan Islam yang semakin luas, suku Quraisy berencana untuk membunuh Rasulullah, sehingga beliau bersama Abu Bakar dan bersembunyi di goa Tsur. Ada salah satu kaum Quraisy bernama Suraqah yang mengejar dan hendak membunuh beliau. Namun kudanya terjebak dalam tanah yang keras, sehingga membuat ia menyadari kenabian Rasulullah dan kemudian memeluk Islam.

Bagian *kedua belas* menceritakan tentang salah satu mu'jizat Nabi Muhammad SAW. Ketika dalam perjalanan menuju Madinah, Nabi memerah kambing milik Ummu Ma'bad di Qudaid dengan kedua tangannya, kambing-kambing itu mengeluarkan susu yang berlimpah. Padahal kambing-kambing tersebut telah lama tidak mengeluarkan susu. Kemudian setibanya Nabi di Madinah, beliau membangun masjid di Quba'.

Bagian *ketiga belas*, memberikan gambaran tentang ciri-ciri fisik dan sifat Nabi Muhammad. Terpancar jelas cahaya kewibawaan dan aura kemuliaan dalam diri Rasulullah, hingga setiap orang yang pernah menyifati beliau berkata bahwa hanya beliaulah satu-satunya, tidak ada manusia yang terlihat seperti beliau.

Bagian *keempat belas*, mendeskripsikan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah sebagai suri tauladan seluruh umat. Beliau adalah sosok yang begitu sederhana, padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi. Beliau seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Beliau mengesol sendiri sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Untuk menahan lapar, Rasulullah mengikatkan batu di perutnya. Beliau melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. Beliau mencintai orang-orang fakir miskin dan duduk bersama, menjenguk yang sakit di antara mereka, mengiringi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkannya fakir.

Beliau sangat berpikiran terbuka dan sabar dalam menghadapi sesuatu. Beliau tidak malu berjalan dengan janda-janda dan hamba sahaya. Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridha karena keridhaan-Nya.

Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya, namun beliau menolaknya. Beliau menyedikitkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya. Beliau panjangkan shalat dan beliau pendekkan khutbah Jum'at. Beliau simpati kepada orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama. Beliau bergurau tetapi tidak mengatakan kecuali yang benar yang disukai oleh Allah Ta'ala.

Berdasarkan lima belas bagian maulid dalam Kitab Barzanji menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta ketinggian derajatnya sebagai manusia dan utusan Allah SWT. Sehingga sangat

pantas jika beliau disebut sebagai sebaik-baik suri tauladan bagi seluruh umat.

Selain intisari dari kitab Barzanji, pengajaran tentang moralitas Islam terdapat dalam lirik beberapa tembang atau lagu yang biasa dibawakan saat campursari, diantaranya yang *pertama* tembang yang berjudul '*Putro Nuswontoro*'. Tembang ini berisi tentang seorang ayah yang memberikan nasihat luhur kepada anak tersayang, bahwa orang tua sangat menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, menjadi murid pandai dan taat, berguna bagi nusa dan bangsa, serta tetap berada di jalan yang benar. Seyogyanya sebagai seorang anak memiliki rasa simpati dan sikap empati kepada pengorbanan kedua orang tuanya yang tak kenal lelah demi kebahagiaan keluarganya.

Kedua, '*Lir-Iilir*'. Makna dari tembang ini adalah sebagai umat Islam, harus sadar, kemudian bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas dan lebih mempertebal keimanan kepada Allah. Diri manusia digambarkan dengan tanaman yang hijau dan mulai bersemi pada awalnya, tergantung mereka mau bermalas-malasan dan membiarkan iman mati atau bangun dan berusaha untuk menumbuhkan tanaman (iman) hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan di musim panen seperti kebahagiaan sepasang pengantin baru.

Cah Angon (anak gembala), maksudnya adalah seseorang yang mampu menjadi imam, seseorang yang bisa "mengembalakan" makmumnya ke jalan yang benar, yang digembalakan di sini adalah

hati, bagaimana ia bisa menjaga hati agar tidak terbawa hafa nafsu. Lima sisi buah belimbing sebagai simbol dari lima rukun Islam, yang tetap harus dilaksanakan meski sulit dan berat. Hal itu dilakukan untuk membersihkan hati dan memperkuat iman.

Ketiga, tembang berjudul ‘Dondong Opo Salak’. Tembang tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan, manusia akan selalu berhadapan dengan sebuah pilihan. Dengan bekal akal dan pengetahuan agama, apapun pilihan yang diambil hendaklah diputuskan secara bijaksana, penuh kehati-hatian, dan jangan sampai tergoda oleh hal-hal yang tampak indah namun membawa keburukan. Sehingga dapat memberikan manfaat kebaikan serta tidak timbul penyesalan di akhir. Manusia harus bijak dalam menuruti hawa nafsunya serta selalu mawas diri. Jika ia mampu menahan hawa nafsu dan bijak dalam menjalani hidup, maka pasti ia mendapat hadiah atau kebaikan dari yang Maha Kuasa.

Keempat, ‘Gundul-gundul Pacul’. Tembang Gundul-gundul pacul mengajarkan tentang keadilan, dan tanggung jawab, serta tidak boleh berperilaku angkuh dan sombong. Sebagai seorang pemimpin harus bertanggung jawab dalam menegemban kewajiban yang telah diberikan. Jangan menyalah gunakan kepemimpinan dalam bersikap dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, agar tidak mengakibatkan dirinya melakukan hal yang sia-sia berujung kegagalan, sehingga sulit mendapat kepercayaan dari orang lain.

Kelima, ‘Pepiling’. Makna yang terkandung dalam tembang tersebut bertujuan untuk mengingatkan manusia khususnya umat muslim untuk konsisten dalam menjalankan kewajibannya, yaitu shalat

c. Kesenian Jedhoran Kelompok Shalawat al-Hikmah di Desa Tiudan mengajarkan tentang moralitas Islam melalui instrumen musiknya

Instrumen musik dalam Jedhoran terdiri dari yang *pertama*, Kendang. Nama kendang berasal dari bahasa Jawa, yaitu ‘ndang’ yang berarti ‘segera’. Segeranya disini maksudnya ialah mengisyaratkan pada manusia agar bersegera dalam beribadah kepada Sang Pencipta.

Kedua, Kenong. Nama Kenong merupakan singkatan dari *yen kepareng Hyang Winong* yang artinya diridhoi oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam pengertiannya, setiap manusia di dalam menjalankan kehidupannya harus selalu didasarkan kepada kehendak Allah SWT.

Ketiga, Rebana atau biasa disebut Terbang. Merupakan bagian dari Dakwah yang berwujud instrumen musik yang mengiringi lantunan syair-syair islami dan Shalawat Nabi SAW. Alat musik ini sangat identik dengan agama Islam, karena rebana adalah alat musik yang pernah digunakan sebagai iringan menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW saat tiba di Madinah.

Keempat, Jedhor, merupakan bedug berukuran kecil yang dulunya berfungsi sebagai media untuk mengumpulkan penduduk dari berbagai desa dalam rangka persiapan perang. Kemudian keberadaan bedug dikaitkan dengan Islamisasi yang mulai intensif dilakukan Walisanga

sekitar abad ke-15/16. Bedug ditempatkan di masjid-masjid yang berfungsi mengajak umat Islam melaksanakan salat lima waktu.

2. Implikasi praktik kesenian Jedhoran yang mengandung moralitas Islam terhadap kehidupan masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung

Sejak awal pengenalan Jedhoran oleh Walisongo sebagai salah satu bagian dakwah Islam, kesenian ini berperan dalam penanaman aqidah dan perbaikan moral masyarakat Jawa. Hingga saat ini peran tersebut sebenarnya tidak pernah berubah, hanya saja penghayatan atas kesenian Jedhoran saat ini tidak sedalam dahulu. Sebab meskipun minat masyarakat Desa Tiudan terhadap Jedhoran masih cukup tinggi, sangat sedikit dari mereka yang mengetahui atau memahami setiap makna yang terkandung dalam kesenian tersebut. Walau demikian, hadirnya kesenian Jedhoran sedikit banyak tetap memberikan implikasi terhadap kehidupan masyarakat Desa Tiudan.

- a. Bagaimana implikasi praktik Jedhoran terhadap penanaman nilai-nilai Islam masyarakat?

Banyak masyarakat yang merasa tidak begitu nyaman terhadap hiburan yang terbilang kurang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti *orkes* (konser menyanyi yang menampilkan para biduan lokal), Tayub, atau hiburan lain yang berlangsung hingga larut malam. Masyarakat seperti sudah paham tentang kebiasaan para penonton yang berbuat suatu hal negatif disela-sela berlangsungnya acara, seperti perjudian, minum-minuman keras, tindak asusila, atau tindak

kekerasan. Walaupun hal itu tidak bisa dipukul rata kepada seluruh penonton atau penikmat pertunjukan tersebut.

Berbeda dengan Jedhoran, masyarakat Tiudan dengan senang hati menerima adanya penampilan kesenian tersebut tanpa merasa terganggu, meskipun tampil selama semalam suntuk. Masyarakat memiliki perspektif bahwa kesenian tersebut memiliki corak Islami yang sangat jelas, dimana dalam Jedhoran ialah kesenian peninggalan Walisongo yang mengandung puji-pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta ada beberapa tembang campursari yang berisi tentang nasihat-nasihat bijak. Pada umumnya kesenian semacam itu memberikan suasana yang positif, hikmat, serta jauh dari perbuatan maksiat. Sehingga secara tidak langsung Jedhoran di Desa Tiudan menjadi salah satu langkah positif dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah.

b. Bagaimana implikasi praktik Jedhoran terhadap perilaku moral Islam (akhlak) masyarakat?

Berkenaan dengan perilaku atau akhlak masyarakat, Jedhoran tidak begitu memberikan dampak yang cukup signifikan. Hal itu dikarenakan semakin rendahnya penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Jedhoran. Saat ini posisi Jedhoran sebatas kesenian dan hiburan yang biasa ada dalam beberapa tradisi seperti, tujuh bulanan bayi, *khitanan*, atau pernikahan.

Jedhoran memang merupakan kesenian Jawa bernafaskan Islam. Namun di Desa Tiudan hal itu tidak lantas menjadi sebuah sekat bagi

masyarakat yang berbeda keyakinan (non muslim). Kehidupan bermasyarakat di desa tersebut dapat dikatakan damai dan memiliki toleransi yang cukup tinggi. Salah satu bentuk toleransi tersebut ialah ketika Jedhoran al-Hikmah ketua tampil dalam tradisi *tedhak sinten*, di kediaman ketua Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), salah satu gereja yang ada di Desa Tiudan. Warga non muslim sekitar yang hadir dan menyaksikan. Walaupun termasuk minoritas, mereka dapat berbaur dengan baik tanpa adanya penggolongan-penggolongan dari setiap warga baik muslim maupun non muslim.